KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KH. ALI MAKSUM DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN MENDALAM *(DEEP LEARNING)*

Disusun Oleh:

MUHAMMAD 'AINUN NA'IIM
NIM. 22204011068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA
2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad 'Ainun Na'iim

NIM : 22204011068

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Juli 2026
Saya yang menyatakan,



Muhammad 'Ainun Na'iim
NIM: 22204011068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad 'Ainun Na'iim

NIM : 22204011068

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Juli 2026

Saya yang menyatakan,



Muhammad 'Ainun Na'iim

NIM: 22204011068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2755/Un.02/DT/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KH. ALI MAKSUM DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN MENDALAM *(DEEP LEARNING)*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD 'AINUN NA'IIM, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 22204011068
Telah diujikan pada : Selasa, 04 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Nur Saidah, S. Ag., M. Ag
SIGNED

Valid ID: 6a85661a07366

Penguji I

Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6a86ab82ce72f

Penguji II

Dr. Adhi Setiyawan, S.Pd., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a857a4e1c6e6

Yogyakarta, 04 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a86fbcc574fa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KH. ALI MAKSUM DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN MENDALAM *(DEEP LEARNING)*

Nama	: Muhammad 'Ainun Na'iim
NIM	: 22204011068
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing	: Dr. Nur Saidah, M. Ag.	( )
Sekretaris/Penguji I	: Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag.	( )
Penguji II	: Dr. Adhi Setiyawan, M.Pd.	( )

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal	: 4 Agustus 2026
Waktu	: 09.00 - 10.15 WIB.
Hasil	: A- (93,33)
IPK	: 3,83
Predikat	: Sangat Memuaskan

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KH. ALI MAKSUM DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN MENDALAM *(DEEP LEARNING)*

yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad 'Ainun Na'iim

NIM : 22204011068

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 Juli 2026

Pembimbing,



Dr. Nur Saidah, M. Ag.

MOTTO

خَيْرُ الْأُمُوْرِ اَوْسَطُهَا[1]

"Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan (moderat)."

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1] *"Khairu al-umūri ausaṭuhā"* (خير الأمور أوسطها) — "Sebaik-baik perkara adalah pertengahannya." Lafaz lengkap: *"Amran baina amrayni, wa khairu al-umūri ausaṭuhā"* (perintahkanlah satu di antara dua perkara, dan sebaik-baik perkara adalah pertengahannya). Diriwayatkan oleh al-Baihaqī (no. 6171) dan al-Khaṭīb dalam *al-Jāmi' li Akhlāq ar-Rāwī* (no. 885) dengan sedikit perbedaan lafaz. Status hadits: *ḍa'īf* (lemah) menurut penilaian Syaikh al-Albānī dalam *Ḍa'īf al-Jāmi'* (no. 1252) dan *Silsilah al-Aḥādīts aḍ-Ḍa'īfah* (no. 7056). Diriwayatkan dari 'Amru ibn al-Ḥārits. Lihat: *Al-Mausū'ah al-Ḥadīthiyyah*, Dorar.net, https://dorar.net/hadith.

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya yang penuh perjuangan dan pengalaman ini untuk:

Almamater Tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Muhammad 'Ainun Na'iim, 22204011068. Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Perspektif KH. Ali Maksum Dan Kontribusinya Terhadap Pembelajaran Mendalam *(Deep Learning)*. Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tantangan masyarakat plural dan ekstremisme keagamaan yang menuntut penguatan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran mendalam (*deep learning*) dipandang relevan menjawab tantangan tersebut melalui penguatan dimensi *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*. Namun kajian yang mengintegrasikannya dengan moderasi beragama dalam PAI masih terbatas sehingga menjadi *research gap* penelitian ini. Di sisi lain, penelitian tentang KH. Ali Maksum masih berfokus pada biografi, sejarah pesantren, dan peran sosial-keagamaan, sementara kontribusi pemikirannya terhadap pembelajaran mendalam belum banyak digali. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama perspektif KH. Ali Maksum Krapyak dan menganalisis kontribusinya terhadap pengembangan pembelajaran mendalam (*deep learning*).

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis-filosofis. Data primer berupa karya KH. Ali Maksum, terutama *Hujjah Ahlussunnah wal Jama'ah* dan *Ajakan Suci*. Data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, tesis, dan disertasi terkait. Data dianalisis dengan teknik *content analysis* model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan konsep Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama perspektif KH. Ali Maksum mencakup enam pilar: paradigma *wasathiyah* dalam pendidikan Islam, internalisasi nilai *wasathiyah* dalam kurikulum pesantren, pendekatan humanis-dialogis dalam metode pengajaran, dialektika tradisi dan modernitas dalam pembaruan pendidikan, penguatan *tasāmuḥ* dan *ukhuwah* sebagai basis pendidikan moderat, serta sintesis religiusitas dan nasionalisme dalam pendidikan Islam. Konsep tersebut berkontribusi terhadap pengembangan pembelajaran mendalam yang diwujudkan dalam internalisasi nilai, pembelajaran dialogis, berpikir kritis-reflektif, dan keterkaitan pembelajaran dengan realitas kehidupan. Temuan ini menghasilkan model konseptual integratif Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama yang relevan dengan pengembangan pembelajaran mendalam (*deep learning*).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama, Deep Learning.*

ABSTRACT

Muhammad 'Ainun Na'iim, 22204011068. The Concept of Islamic Religious Education Based on Religious Moderation from the Perspective of KH. Ali Maksum and Its Contribution to Deep Learning. Thesis, Master's Program in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

This research is grounded in the increasing challenges posed by a plural society and religious extremism, which demand the strengthening of religious moderation within Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI). Deep learning is considered relevant to addressing these challenges through the reinforcement of meaningful, mindful, and joyful learning dimensions. However, studies integrating deep learning with religious moderation in PAI remain limited, constituting the research gap addressed by this study. Furthermore, existing research on KH. Ali Maksum has predominantly focused on his biography, the history of his pesantren, and his socio-religious role, while his intellectual contributions to deep learning remain largely unexplored. This study aims to describe the concept of Islamic Religious Education based on religious moderation from the perspective of KH. Ali Maksum Krapyak and to analyze its contribution to the development of deep learning.

This research employs a library research method with a historical-philosophical approach. Primary data consist of the works of KH. Ali Maksum, particularly *Hujjah Ahlussunnah wal Jama'ah* and *Ajakan Suci*. Secondary data comprise relevant books, scholarly articles, theses, and dissertations. Data were analyzed using the interactive content analysis model of Miles, Huberman, and Saldana, encompassing data condensation, data display, and conclusion drawing and verification.

The findings indicate that the concept of Islamic Religious Education based on religious moderation from the perspective of KH. Ali Maksum comprises six pillars: the wasathiyah paradigm in Islamic education, the internalization of wasathiyah values within the pesantren curriculum, a humanistic-dialogical approach in teaching methods, the dialectic between tradition and modernity in educational reform, the reinforcement of tasāmuḥ (tolerance) and ukhuwah (brotherhood) as the foundation of moderate education, and the synthesis of religiosity and nationalism in Islamic education. This concept contributes to the development of deep learning, as manifested in value internalization, dialogical learning, critical-reflective thinking, and the connection of learning to real-life contexts. These findings result in an integrative conceptual model of Islamic Religious Education based on religious moderation that is relevant to the development of deep learning.

Keywords: *Islamic Religious Education, Religious Moderation, Deep Learning.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No. 158/1987 dan 0543 b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	***Nama***	**Huruf Latin**	**Nama**
أ	*Alif*	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	*Ba*	B	Be
ت	*Ta*	T	Te
ث	*Ṡa*	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	*Jim*	J	Je
ح	*Ḥa*	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	*Kha*	Kh	ka dan ha
د	*Dal*	d	De
ذ	*Żal*	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	*Ra*	r	er
ز	*Zai*	z	zet
س	*Sin*	s	es
ش	*Syin*	sy	es dan ye
ص	*Ṣad*	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	*Ḍad*	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	*Ṭa*	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	*Ẓa*	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	*`ain*	`	koma terbalik (di atas)
غ	*Ghain*	gh	ge dan ha
ف	*Fa*	f	ef
ق	*Qaf*	q	ki

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ك	*Kaf*	k	ka
ل	*Lam*	l	el
م	*Mim*	m	em
ن	*Nun*	n	en
و	*Wau*	w	we
ه	*Ha*	h	ha
ء	*Hamzah*	‘	apostrof
ي	*Ya*	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	*Fathah*	a	a
ـِ	*Kasrah*	i	i
ـُ	*Dammah*	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يْـَ	*Fathah* dan *ya*	ai	a dan u
...وْـَ	*Fathah* dan *wau*	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سُئِلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *haula*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ىَ...	*Fathah* dan *alif* atau *ya*	ā	a dan garis di atas
ىِ...	*Kasrah* dan *ya*	ī	i dan garis di atas
وُ...	*Dammah* dan *wau*	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيْلَ *qīla*
- يَقُوْلُ *yaqūlu*

D. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup

   Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat *fathah, kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah "t".

2. *Ta' marbutah* mati

   Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan "h".

   Contoh:

   - رَوْضَةُ الأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
   - الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
   - طَلْحَةْ *talhah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda. Tanda *syaddah* atau *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- البِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan menjadi:

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلاَلُ *al-jalālu*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. *Hamzah*

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara *hamzah* yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khużu*
- شَيْءٌ *syai'un*

- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fail*, *isim* maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn*
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

J. Tajwid

Bagi yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ , أَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ الْكَرِيْمِ الْمَنَّانِ. وَأَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا وَحَبِيْبَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ سَيِّدُ وَلَدِ عَدْنَانَ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَجْمَعِيْنَ. اَمَّا بَعْدُ

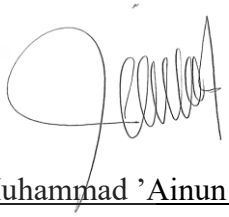
1. Prof. Noorhaidi, S. Ag., MA., M. Phil., Ph. D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S. Pd. I., M. Pd., sekalu Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M. Ag. dan Dr. Adhi Setiyawan, M. Pd., selaku Ketua dan Sekertaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Nur Saidah, S. Ag., M. Ag., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang senantiasa meluangkan waktu, berkenan memberikan bimbingan dan arahan, juga terimakasih atas kesabaran dan motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Segenap Guru Besar, Dosen, dan Karyawan Program Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga atas dorongan dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan tesis.
6. Para pengasuh dan alumni Pondok Pesantren Krapyak yang telah meluangkan waktu serta memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini..
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Drs. H. Syaikhuna dan Ibu Sukanti, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, motivasi, serta dukungan baik moril maupun materiil.
8. Kedua kakak dan adik tercinta, Zulfa ‘Afifah, Arinal Hidayah, dan Jauharotun Nafiisah; keponakan tersayang Dzakiyyah ‘Izzatunnisa, Muhammad Najiih Dzakiy Nuha, dan Ulfatul ‘Ulya Syauqil Muhibbah; serta kedua kakak iparku Ajhar Jamaluddin dan Eko Cahyono. Terimakasih atas bimbingan dan dukungan kepada penulis, semoga kemudahan selalu mengiringi langkah kita.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

9. Pengasuh Pondok Pesantren Krapyak, khususnya komplek Nurussalam, atas bimbingan, ilmu, dan keteladanan yang diberikan kepada penulis.
10. Sahabat, teman-teman santri Krapyak, seluruh kolega, serta rekan penulis yang telah memberikan dukungan dan kebersamaan.
11. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian tesis ini. *Jazākumullah Khairan Kaṡīrān*.

Yogyakarta, 15 Juli 2026

Penulis



Muhammad 'Ainun Na'iim

NIM. 22204011068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIASI ..... **iii**

PENGESAHAN TUGAS AKHIR ..... **iv**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI ..... **v**

NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

PERSEMBAHAN ..... **viii**

ABSTRAK ..... **ix**

ABSTRACT ..... **x**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **xi**

KATA PENGANTAR ..... **xvi**

DAFTAR ISI ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 12
C. Tujuan Penelitian 12
D. Kegunaan Penelitian 13
1. Kegunaan Teoritis 13
2. Kegunaan Praktis 13
E. Kajian Pustaka 14
F. Kerangka Teori 23
1. Pengertian Moderasi Beragama 23
2. Pilar Moderasi Beragama 26
3. Tujuan Moderasi Beragama 26
4. Indikator Moderasi Beragama 28
5. Nilai-Nilai Moderasi Beragama 29
6. Pengertian Pembelajaran Mendalam *(Deep Learning)* 33
7. Karakteristik Pembelajaran Mendalam *(Deep Learning)* 34
8. Prinsip Pembelajaran Mendalam *(Deep Learning)* 35
G. Sistematika Pembahasan 39

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB II METODE PENELITIAN **41**
1. Jenis Penelitian 41
2. Pendekatan Penelitian 42
3. Sumber Data Penelitian 44
4. Subjek Penelitian 46
5. Metode Pengumpulan Data 47
6. Uji Keabsahan Data 49
7. Metode Analisis Data 50

BAB III KONDISI SOSIO-HISTORIS DAN BIOGRAFI KH. ALI MAKSUM **56**
A. Latar Belakang Keluarga 56
1. Gambaran Umum Multi Etnis-Kultur Lasem 56
2. Masa Muda Kiai Ali Maksum 59
B. Latar Belakang Pendidikan 60
C. Latar Belakang Karier 69
1. Rais Syuriah PWNU Yogyakarta 69
2. Anggota Konstituante 71
3. Dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 72
4. Tim Penerjemah Al-Qur'an 73
5. Rais 'Am PBNU 74
D. Karya Monumental KH. Ali Maksum 76
1. Kitab *Ḥujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* 76
2. Kitab *Jawāmi' al-Kalim: Manqūlah min Aḥādīṡ al-Jāmi' aṣ-Ṣaghīr* 79
3. Ajakan Suci: Pokok-Pokok Pikiran tentang NU, Ulama', dan Pesantren 80
4. Risalah Ramadhan *(Risālatuṣ Ṣiyām)* 83
5. Kitab *Aṣ-Ṣarf al-Wāḍiḥ (Tashrif al-Kalimah)* 85
6. Kitab *Mīzān al-'Uqūl fī 'Ilm al-Manṭiq* 87
7. Syi'ir Jawa *Eling-Eling Siro Manungso* 87

BAB IV PEMBAHASAN: ANALISIS KONSEP PAI BERBASIS MODERASI **91**
A. Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Perspektif KH. Ali Maksum 92
1. Paradigma *Wasaṭiyyah* dalam Pendidikan Islam 92
2. Internalisasi Nilai *Wasaṭiyyah* dalam Kurikulum Pesantren 101
3. Pendekatan Humanis-Dialogis dalam Pendidikan Pesantren 116
4. Dialektika Tradisi dan Modernitas dalam Pendidikan Islam 124
5. Penguatan *Tasāmuḥ* dan *Ukhuwah* sebagai Basis Pendidikan Moderat 133
6. Sintesis Religiusitas dan Nasionalisme dalam Pendidikan Islam 138
B. Kontribusi Konsep PAI Berbasis Moderasi Beragama Perspektif KH. Ali Maksum terhadap Pembelajaran Mendalam 143
1. Paradigma *Wasaṭiyyah* sebagai Fondasi *Meaningful Learning* 144
2. Tradisi Dialogis sebagai Model *Mindful Learning* 146

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Pendekatan Humanis sebagai Fondasi *Joyful Learning* 148
4. Dialektika Tradisi-Modernitas sebagai Model *Critical Thinking* dalam PAI 151
5. Sintesis Religiusitas-Nasionalisme sebagai Model *Socially Engaged Deep Learning* 154
C. Peta Konsep 155
D. Sintesis Penelitian 157

BAB V PENUTUP **161**
A. Kesimpulan 161
B. Keterbatasan Penelitian 162
C. Saran 162

DAFTAR PUSTAKA **164**

LAMPIRAN **174**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menghadapi paradoks yang belum terselesaikan. Di satu sisi ia mengemban misi membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman,[2] namun di sisi lain praktik pembelajaran PAI justru kerap melahirkan sikap keberagamaan yang kaku, eksklusif, dan jauh dari nilai-nilai moderasi.[3]

Fenomena radikalisme berbasis agama yang menyasar generasi muda, munculnya sikap intoleransi di lingkungan sekolah, serta lemahnya kemampuan peserta didik dalam menghayati ajaran agama secara kontekstual merupakan bukti nyata bahwa pembelajaran PAI selama ini masih berhenti pada tataran hafalan dan doktrin, belum menyentuh kedalaman pemahaman yang sesungguhnya. Survei nasional PPIM UIN Jakarta (2017) mengungkap fakta yang mengejutkan: sebesar 58,5 persen siswa dan mahasiswa cenderung memiliki opini radikal,[4] sementara 48,9 persen mengaku bahwa pendidikan agama yang mereka terima mempengaruhi mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain. [5]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[2] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 dan 4.

[3] PPIM UIN Jakarta, *Api dalam Sekam: Keberagamaan Generasi Z — Survei Nasional tentang Sikap Keberagamaan Siswa dan Mahasiswa di Indonesia* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta & UNDP Indonesia, 2018), hal. 1.

[4] *Ibid.*, hal. 1

[5] *Ibid.*, hal. 2.

Pendidikan merupakan komponen fundamental dalam proses pembangunan.[6] Kualitas pendidikan menjadi tolok ukur kemajuan bangsa.[7] Ia berfungsi sebagai sarana meminimalisir berbagai risiko sosial sekaligus berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup manusia dalam kerangka pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Oleh karena itu, permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan akan berdampak langsung terhadap keberlangsungan dan kualitas pembangunan secara keseluruhan.[8] Dengan kata lain, jika pendidikan bermasalah maka pembangunan dipastikan sedang tidak baik-baik saja.

Sejauh ini, pendidikan di Indonesia masih banyak menemui persoalan-persoalan yang cukup memprihatinkan. Beberapa diantaranya seperti intoleransi, *bullying*, tawuran, narkoba, dan kekerasan seksual. FSGI mencatat beberapa kasus intoleransi di lingkungan pendidikan sepanjang 2014-2022. Sebagaimana dijelaskan:

> "FSGI mencatat, sejak 2014 sampai dengan 2022 terdapat sejumlah kasus intoleransi yang terjadi di satuan pendidikan, seperti pelarangan peserta didik menggunakan jilbab atau penutup kepala sebanyak 6 kasus. Kemudian, pemaksaan peserta didik menggunakan jilbab atau kerudung sejumlah 17 kasus di 2017-2022. Diskriminasi kesempatan peserta didik dari agama minoritas untuk menjadi Ketua OSIS ada 3 kasus di 2020-2022."[9]

Berbagai masalah yang terjadi di lingkungan pendidikan pada dasarnya telah merusak esensi pendidikan itu sendiri. Dimana esensi dari pendidikan tersebut adalah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[6] Hairuddin Cikka, *Konsep-Konsep Esensial dari Teori dan Model Perencanaan dalam Pembangunan Pendidikan,* Journal of Pedagogy, Volume 3, Number 2, 2020, Hal. 103-114

[7] Yufrica Septiana dan Salahudin Salahudin, *Perencanaan pembangunan daerah melalui pendidikan: Sebuah kajian pustaka terstruktur (systematic literature review),* dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 9, No. 1, 2021

[8] Anis Magfiroh dan Nursiwi Nugraheni, *Analisis Penerapan Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Upaya Peningkatan Pendidikan berkualitas di Indonesia*, Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 1, No. 10, Tahun 2024, Hal. 52-57

[9] Bachtiar Rojab, "FSGI Soroti Kasus Intoleransi di Satuan Pendidikan, Ada 17 Kasus Soal Pemaksaan Penggunaan Jilbab," *https://edukasi.okezone.com/*, diakses pada tanggal 30 Oktober 2024 pukul 10.55 WIB

memanusiakan manusia.[10] Pendidikan diperlukan untuk membentuk manusia lebih manusiawi dan tentunya dengan mengedepankan aspek-aspek kemanusiaan.

Persoalan intoleransi menjadi salah satu bagian dari tiga dosa besar pendidikan di Indonesia saat ini, bersama dengan perundungan (*bullying*) serta kekerasan dan pelecehan seksual. Ketiga persoalan tersebut menunjukkan bahwa dunia pendidikan masih dihadapkan pada tantangan serius dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berkeadaban.

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh SETARA Institute, salah satu faktor utama yang memicu munculnya sikap intoleransi antarindividu adalah aspek pendidikan.[11] Fenomena ini diperkuat oleh data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada tahun 2025 yang mencatat terdapat 60 kasus kekerasan di satuan pendidikan, dengan berbagai bentuk seperti kekerasan fisik, psikis, seksual, perundungan, hingga intoleransi dan diskriminasi. Meskipun persentase kasus intoleransi relatif kecil, yaitu sekitar 1,67%, keberadaannya tetap menunjukkan bahwa praktik diskriminasi berbasis perbedaan masih terjadi di lingkungan pendidikan.[12] Kondisi tersebut sekaligus mencerminkan adanya degradasi moral peserta didik yang semakin memprihatinkan, sehingga menegaskan bahwa aspek moral merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah melalui Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan gerakan yang menjadi tanggung jawab satuan pendidikan untuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[10] Sholehuddin, Humanisasi Pendidikan; Meneguhkan Sisi Kemanusiaan Dalam Proses Pembelajaran, dalam *al-Afkar Journal for Islamic Studies,* Vol. 1, No. 2, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta, July 2018.

[11] Halili, *Supremasi Intoleransi Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Dan Minoritas Keagamaan Di Indonesia 2016*, ed. Sudarto (Jakarta: Setara Institute, 2016), https://bok.asia/book/11736790/06a164, diakses pada tanggal 18 April 2026 pukul 10.41 WIB

[12] Cicin Yulianti, *FSGI: Ada 60 Kasus Kekerasan di Sekolah pada 2025, Didominasi Kekerasan Fisik,* https://www.detik.com/edu/sekolah/d-8248764/fsgi-ada-60-kasus-kekerasan-di-sekolah-pada-2025-didominasi-kekerasan-fisik, diakses pada tanggal 28 Maret 2026 pukul 10.38 WIB

memperkuat nilai-nilai moral peserta didik.[13] Dengan demikian, kasus intoleransi dalam pendidikan menjadi alarm keras bagi pemerintah untuk terus memperkuat regulasi serta implementasi kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, humanis, dan berorientasi pada nilai-nilai moderasi beragama.

Penguatan karakter tersebut tidak hanya berfokus pada aspek moral individu saja, tetapi juga mencakup pembentukan sikap toleransi, inklusivitas, dan moderasi beragama, termasuk dalam mencegah praktik intoleransi di lingkungan pendidikan. Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat strategis karena terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sekaligus sebagai teladan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Guru merupakan bagian yang berperan penting dalam pendidikan. Ia tidak hanya berperan sebagai pihak *transfer of knowledge* yang hanya materi (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) saja, melainkan juga pada ranah sikap (afektif).[14] Namun, belakangan ini justru muncul praktik intoleransi yang dilakukan oleh guru. Seperti kasus yang dilansir media masa *nu.online* pada 23 Agustus 2023.

> "Seorang guru Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Sidodadi, Lamongan, Jawa Timur, mencukur rambut sejumlah siswi kelas IX. Penyebabnya, sejumlah siswi tersebut tidak menggunakan ciput atau dalaman kerudung saat mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah."[15]

Peristiwa di atas menambah daftar praktik intoleransi yang ada di instansi pendidikan di Indonesia dan menciderai nilai-nilai Pancasila.[16] Isu-isu intoleransi dalam dunia pendidikan seperti ini terjadi secara sistematis akibat dari penerapan

[13] Peraturan Presiden Republik Indonesia Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Nomor 87 Tahun 2017, pasal 1 ayat 1, hal. 2.

[14] Ira Fatmawati, *Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran,* Revorma, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, Vol. 1, No. 1 (2021), Hal. 20-37.

[15] Muhammad Syakir NF, "Pencukuran Siswi SMP Negeri Akibat Tidak Pakai Ciput Mencederai Pancasila," *https://nu.or.id* , di akses pada tanggal 30 Oktober 2024 pukul 11.31 WIB.

[16] Agus Budiman, Otong Husni Taufiq, Egi Nurholis, *"Ancaman Intoleransi Terhadap Dasar Negara Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ideologi Wilayah (Studi Di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, Periode 2019-2020)"*, Jurnal Ketahanan Sosial, Vol. 28 No. 3, Desember 2022, Hal. 372-391.

beberapa Permendikbud dan Peraturan Daerah (Perda) yang terindikasi menjadi jembatan awal terjadinya kasus diskriminasi dan intoleransi berbasis agama.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena berkaitan dengan fungsi menumbuhkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif.[17] Fenomena intoleransi sebagai sumber konflik sosial, ditambah lagi dengan perkembangan teknologi informasi, seperti halnya *Artificial Intelegent (AI)* serta meningkatnya intensitas interaksi antarbudaya semakin kompleks dengan berbagai implikasinya. Persoalan krusial lain yang semakin mengemuka adalah meningkatnya indikasi eksklusivisme, ekstremisme, dan kecenderungan berpikir hitam-putih *(binary thinking)* di lingkungan pelajar.

Berbagai penelitian dan survei dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa sebagian generasi muda memiliki kerentanan terhadap pandangan keagamaan yang ekstrem, sempit, dan kurang menghargai perbedaan. Temuan survei PPIM UIN Syarif Hidayatullah tahun 2017 mengungkapkan bahwa mayoritas pelajar (58,50%) telah terpapar pandangan keagamaan radikal.[18] Meskipun data tahun 2018 menunjukkan adanya korelasi dengan sikap intoleran (56,90%) dan radikal (46,09%) di kalangan tenaga pendidik, mekanisme pasti penyebaran paham tersebut masih belum teridentifikasi sepenuhnya.[19]

Survei yang disebutkan di atas memberikan penjelasan mengenai salah satu faktor yang menyebabkan radikalisme dan terorisme dapat berkembang serta memperoleh simpati dari sebagian masyarakat Muslim Indonesia. Hasil survei

[17] Ahmad Husni Hamim, Muhidin, dan Uus Ruswandi, *Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional,* Jurnal Dirosah Islamiyah, Vol. 4, No. 2 (2022), Hal. 214-225.

[18] PPIM UIN Jakarta, *Api dalam Sekam: Keberagamaan Generasi Z*,….., hal. 1.

[19] PPIM UIN Jakarta, *Pelita yang Meredup: Potret Keberagamaan Guru Indonesia* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2018), hal. vi

menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan menjadi salah satu konteks awal yang berperan dalam proses muncul dan berkembangnya paham tersebut.[20] Fenomena ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi sangat mungkin dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran agama yang kurang memberikan ruang dialog, berpikir kritis, serta apresiasi atas keragaman pemikiran dalam Islam.

Permasalahan tersebut mempertegas pentingnya moderasi beragama *(al-wasathiyah)* sebagai prinsip dasar yang harus diintegrasikan dalam pembelajaran agama.[21] Dewasa ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi cukup berorientasi pada pengajaran doktrin keagamaan secara normatif,[22] tetapi berperan strategis dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Moderasi beragama bukan sekadar wacana moral, tetapi sebagai fondasi pengelolaan keragaman agama dan budaya di Indonesia agar tetap harmonis. Dalam dunia pendidikan, moderasi beragama memuat kerangka *epistemologis* dan *pedagogis* yang menekankan keseimbangan, toleransi, menghargai perbedaan, serta menolak segala bentuk *ekstremisme* pemikiran.[23] Kementerian Agama RI secara resmi menjadikan moderasi beragama sebagai program prioritas nasional dalam rangka memperkuat kohesi sosial dan mencegah radikalisme. Moderasi beragama merujuk pada cara beragama yang menekankan keseimbangan *(tawassuth),* keadilan *(tawāzun),* toleransi *(tasāmuḥ),* dan adil *(i'tidāl)*.[24]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[20] Hasan, Noorhaidi, dkk., *Narasi Ekstremisme Keagamaan Di Indonesia* (Latar Pendidikan dan Agensi Individual), (Yogyakarta: PusPIDep, 2021), hal. 5.

[21] Rudi Ahmad Suryadi, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam*, Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 20, No. 1 (2022), Hal. 1-12

[22] Muhammad Syauqi, *Kurikulum PAI yang Membebaskan sebagai Jawaban atas Dekadensi Nalar Keagamaan Siswa,* An-Nur: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 1, No. 2 (2025) Hal. 412-427

[23] Nyimas Yunierti Prihatin, dkk, *Strategi Pengembangan Materi PAI Berbasis Moderasi Beragama di Era Digital*, Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 10, No. 3 (2025), Hal. 1496-1503

[24] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 26

Namun realitanya, implementasi moderasi beragama khususnya dalam pembelajaran PAI masih mengalami hambatan *pedagogis*, seperti halnya kurikulum yang belum sepenuhnya mampu mengekspresikan nilai moderasi dalam strategi pembelajaran. Dalam konteks ini, PAI harus diarahkan pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Oleh karena itu, konsep moderasi beragama *(religious moderation)* menjadi salah satu pendekatan penting dalam menjawab berbagai problematika sosial-keagamaan tersebut.

Di lingkungan pendidikan Islam pesantren, nilai-nilai moderasi beragama telah lama menjadi bagian dari tradisi keilmuan Islam yang khas. Nilai-nilai moderasi yang berkembang di pesantren tentu saja lahir dari pemikiran dan keteladanan para ulama Nusantara. Salah satu figur sentral dalam khazanah pesantren moderat adalah KH. Ali Maksum Krapyak,[25] seorang ulama besar Nahdlatul Ulama yang dikenal luas karena keluasan ilmu, kedalaman spiritualitas, serta kontribusinya dalam pengembangan pendidikan pesantren.

KH. Ali Maksum atau dikenal dengan sapaan Kiai Ali adalah seorang pemimpin pondok pesantren yang masyhur di Indonesia khususnya di Yogyakarta yaitu Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak. Ia dikenal dalam dunia pendidikan sebagai tokoh reformasi sistem pendidikan Islam di pondok pesantren dengan model *madrasi* atau madrasah[26] dengan menerapkan sistem penjenjangan di pondok pesantren[27]. Melalui pemikiran selama kepemimpinannya, Pondok Krapyak pada waktu itu mengalami

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[25] Terdapat beberapa versi penyebutan nama KH. Ali Maksum seperti: KH. Ali Maksum dalam buku berjudul "*KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan NU"*, KH. Ali Ma'shum dalam buku *"KH. Ali Ma'shum: Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya"*, Mbah Ali dalam buku berjudul "*Mbah Ali Dalam Facebook"*, Pak Ali dalam penuturan narasumber dalam penelitian ini dan Kiai Ali dalam buku "*KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan NU"*.

[26] Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan NU*, (Yogyakarta: LkiS, 2019), hal.75.

[27] *Ibid.,* hal. 85.

kemajuan yang sangat pesat. Banyak santri yang datang dari berbagai penjuru datang ke Krapyak untuk belajar ilmu agama kepadanya.

Kiai Ali mencerminkan karakter pendidikan pesantren yang mengedepankan keseimbangan antara teks dan konteks,[28] rasionalitas dan spiritualitas,[29] tradisi dan pembaruan.[30] Sebagai pengasuh Pondok Pesantren Krapyak, Kiai Ali menekankan pemahaman Islam yang komprehensif dan kritis, dalam menghadapi berbagai persoalan[31] serta mengedepankan sikap penuh kasih sayang.[32] Selain itu Kiai Ali juga mendorong penguatan tradisi intelektual santri melalui kajian kitab dan diskusi ilmiah dalam *bahtsul masail*.[33] Dengan demikian pemikiran dan teladan beliau relevan sebagai model pendidikan Islam moderat yang dapat diadaptasi ke dalam konteks pendidikan formal saat ini.

Sejalan dengan dinamika pendidikan kontemporer, nilai-nilai moderasi beragama yang hidup dalam tradisi pesantren perlu dikontekstualisasikan ke dalam kerangka *pedagogis* modern. Dalam hal inilah, perkembangan pendidikan modern menuntut pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan dasar, melainkan penciptaan suasana yang memuliakan peserta didik. Hal ini mengarah pada kerangka pembelajaran mendalam *(deep learning)*. Pembelajaran mendalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[28] KH. Ali Maksum, *"Argumentasi Ahlussunnah wal Jama'ah"* (Yogyakarta: Kalam, 2023); Jamalul Muttaqin dan Moch. Dimas Maulana, "Kajian Hadis *Ahl al-Sunnah* di Pesantren: Studi Kitab *Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* Karya Kiai Ali Ma'sum Krapyak," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (2020), hal. 267, https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.7541

[29] Abdurrahman Wahid*, "Baik Belum Tentu Bermanfaat," Tempo*, No. 36, Tahun X, 1 November 1980, hal. 61; Abdurrahman Wahid, *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah* (Yogyakarta: LKiS, 1997), hal. 54-56.

[30] KH. Ali Maksum, *Ajakan Suci: Pokok...*, hal. 81; A. Zuhdi Mukhdlor, *KH. Ali Maksum: Perjuangan...*, hal. 11; Badrun Alaina dan Humaidy Abdussami, *"KH Ali Maksum: Tokoh Modernis NU," dalam Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama* (Yogyakarta: LTN NU, 1995), hal. 114-118.

[31] Alaina dan Abdussami, *"KH Ali Maksum: Tokoh Modernis NU,"*…. hal. 115-116.

[32] Dalam wawancara dengan H. Syaikhuna pada tanggal 28 Juni 2026 pukul 13.00 WIB, "Kiai Ali dikenal sebagai sosok yang sangat dekat dengan para santrinya. Dia akan memperhatikan semua santrinya baik santri baru maupun santri yang sudah lama *nyantri* di Krapyak. Menurut penuturan H. Syaikhuna, semua santri merasa diperhatikan dan disayang oleh Kiai Ali. Hal ini ditunjukkan bahwa Kiai Ali mampu hafal nama-nama santri, baik santri lama maupun santri baru.

[33] Munawwir AF, Mbah Ali Dalam Facebook, (Yogyakarta: Perhimpunan Alumni Pesantren Indonesia/PAPI, 2014), hal. 17; Mustolehudin dan Siti Muawanah, *"Pemikiran Pendidikan K.H. Ali Maksum,...* hal. 30-32.

menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran, dengan menciptakan suasana belajar yang berkesadaran *(mindful)*, bermakna *(meaningful)*, dan menggembirakan *(joyful)*.[34]

Deep learning merupakan pendekatan *pedagogis* yang menekankan pemahaman konseptual yang kuat dan kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman.[35] Peserta didik dalam *deep learning* didorong untuk berperan aktif dan berpikir kritis, melakukan proses refleksi, pengembangan karakter, memecahkan masalah kompleks, dan menerapkan pemahaman dalam situasi baru.[36]

Dalam konteks PAI, *deep learning* berpotensi mendorong peserta didik untuk tidak hanya mengetahui teks agama, tetapi juga memahami pesan moral, tujuan syariat, dan relevansi nilai Islam dalam kehidupan sosial yang majemuk. Model pembelajaran ini relevan dengan tuntutan kecakapan abad ke–21yang menekankan kreativitas, kolaborasi, literasi digital, serta kemampuan pengambilan keputusan berbasis nilai. [37] Dengan demikian, *deep learning* mampu menjadi sarana untuk menerjemahkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam praktik *pedagogis* yang nyata.

Jika ditinjau lebih jauh, terdapat hubungan potensial antara moderasi beragama dan *deep learning* dalam konteks PAI. Moderasi beragama mengandaikan keterbukaan intelektual, keseimbangan pemikiran, serta keberanian untuk meninjau ulang nilai-nilai keagamaan secara kritis[38] yang relevan dengan prinsip pembelajaran mendalam. *Deep*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[34] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikdasmen, 2025), hal. 9.

[35] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua,* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikdasmen, 2025), hal. 13.

[36] *Ibid.,* hal. 28.

[37] Moh. Restu Hoeruman, Syarif Bahaudin Mudore, dan Andi Nurindah Sari, *"Pendidikan Agama Islam di Era Pembelajaran Abad 21,"* Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam 3, no. 2 (2024): hal.39, https://doi.org/10.35905/ dialektika.v3i2.12707.

[38] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama,* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 42.

learning membutuhkan proses dialogis, pemahaman kontekstual, serta korelasi antara pengetahuan dengan realitas hidup.[39]

Sementara itu, PAI berbasis moderasi menuntut peserta didik memahami teks-teks keagamaan secara kritis dan bijaksana, serta mempertimbangkan berbagai aspek secara komprehensif.[40] Hal ini berarti mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam pembelajaran PAI berpotensi melahirkan pembelajaran yang lebih bermakna, toleran, dan relevan dengan kehidupan masyarakat majemuk.

Meskipun demikian, integrasi antara moderasi beragama dan model *deep learning* masih jarang diteliti secara komprehensif. Penelitian terdahulu masih cenderung membahas moderasi beragama pada tataran wacana teoretis atau kebijakan, sementara kajian tentang *deep learning* lebih banyak berfokus pada strategi pembelajaran umum, bukan pada pendidikan agama. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa belum ada model konseptual yang secara khusus mengaitkan pemikiran keagamaan moderat dengan pendekatan pembelajaran mendalam dalam konteks PAI.

Sejalan dengan realitas tersebut, masih sangat terbatas pula studi akademik yang mengkaji integrasi antara pemikiran ulama pesantren, khususnya KH. Ali Maksum, dengan model pembelajaran kontemporer. Keulamaan dan ketokohan KH. Ali Maksum dapat dijadikan sumber nilai yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual dan moderat. Akan tetapi, sejauh ini penelitian tentang KH. Ali Maksum masih cenderung berfokus pada aspek biografi, sejarah pesantren, peran sosial-keagamaan, dan kontribusinya terhadap penguatan tradisi pesantren.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[39] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikdasmen, 2025), hal. 17.

[40] Muhammad Nasir and Muhammad Khairul Rijal, *"Keeping the Middle Path: Mainstreaming Religious Moderation through Islamic Higher Education Institutions in Indonesia,"* Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies 11, no. 2 (2021): 213–41, https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241.

Belum banyak penelitian yang mengembangkan pemikiran Kiai Ali sebagai landasan *pedagogis* untuk pembelajaran PAI yang mendalam. Padahal, terdapat potensi besar untuk mengembangkan konsep pendidikan Islam moderat berdasarkan gagasan beliau, kemudian menghubungkannya dengan kerangka pedagogis *deep learning*, sehingga dapat diterapkan dalam konteks sekolah, madrasah, maupun pesantren.

Di sisi lain, kajian tentang *deep learning* dalam pendidikan keagamaan juga belum banyak mengangkat nilai-nilai kearifan lokal atau tradisi pesantren sebagai sumber inspirasi *pedagogis*. Kekosongan literatur inilah yang perlu diisi melalui penelitian yang sistematis dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian tesis ini penting dilakukan untuk menggali dan menganalisis konsep moderasi beragama dalam pemikiran KH. Ali Maksum, baik melalui karya-karya, praktik pendidikan, maupun tradisi pesantren yang beliau asuh. Sekaligus mengidentifikasi nilai-nilai *pedagogis* untuk diintegrasikan ke dalam kerangka pembelajaran mendalam *(deep learning)*.

Dengan demikian, terdapat beberapa permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini. Pertama, pembelajaran PAI masih menghadapi masalah dominasi hafalan, doktrin dan kurangnya pemahaman mendalam. Kedua, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran PAI guna mencegah intoleransi dan memperkuat karakter peserta didik. Ketiga, belum tersedia model konseptual yang menjembatani nilai-nilai moderasi beragama dengan pendekatan pembelajaran *deep learning*. Keempat, warisan *(legacy)* pemikiran KH. Ali Maksum, yang sebenarnya kaya akan nilai moderat belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar pembentukan model pembelajaran PAI yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini akan berfokus pada analisis mendalam tentang konsep pendidikan agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Islam berbasis moderasi beragama menurut perspektif KH. Ali Maksum Krapyak, kemudian mengkaji kontribusinya terhadap penyusunan model pembelajaran *deep learning*. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dan memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih moderat, reflektif, dan bermakna bagi peserta didik yang tetap berakar pada nilai-nilai tradisi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama menurut KH. Ali Maksum?
2. Bagaimana kontribusi konsep Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama perspektif KH Ali Maksum terhadap *deep learning*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama perspektif KH. Ali Maksum.
2. Menganalisis kontribusi konsep PAI berbasis moderasi beragama perspektif KH. Ali Maksum terhadap pengembangan pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada PAI, khususnya dalam membangun penguatan karakter peserta didik, kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan bermakna.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
    a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama, khususnya yang bersumber dari pemikiran tokoh pesantren seperti KH. Ali Maksum.
    b. Memperkaya khazanah keilmuan dalam integrasi antara konsep moderasi beragama dan pendekatan *deep learning* dalam pendidikan Islam.
    c. Menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran PAI yang kontekstual, humanis, dan transformatif.
2. Kegunaan Praktis
    a. Bagi Pendidik: Memberikan acuan konseptual dalam mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan pembelajaran mendalam.
    b. Bagi Lembaga Pendidikan Islam: Penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan kurikulum PAI yang berbasis moderasi beragama, mendukung implementasi pembelajaran mendalam, serta mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada penguatan karakter.
    c. Bagi Masyarakat (*Stakeholders* Pendidikan): Memberikan pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan sebagai upaya membentuk generasi yang berimbang, toleran, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian dalam Jurnal Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran, Vol. 5, No. 4, tahun 2025, yang disusun oleh Dimas Setiadi Laksono dan Muhammad Shohib, berjudul "Pendidikan Islam Moderat dan Implikasinya Perspektif KH. Ali Maksum".[41] Fokus penelitian ini mengkaji konsep pendidikan Islam moderat perspektif KH. Ali Maksum serta menelaah kitab *Hujjah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka melalui teknik analisis isi *(content analysis)*, juga studi historis atau sejarah *(case study).* Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran KH. Ali Maksum menekankan keseimbangan intelektual dan spiritual, toleransi, serta integrasi ilmu agama dan sains. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan objek penelitian, yakni sama-sama membahas KH. Ali Maksum dan moderasi beragama. Adapun perbedaannya, lebih lanjut penelitian ini mengaitkan antara konsep pemikiran moderat KH. Ali Maksum dengan pembelajaran mendalam *(deep learning).*
2. Penelitian dalam Jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 10, No. 2, yang disusun oleh Yunti Aminatuzzuhriyah dan Muhammad Wasith Achadi, berjudul "Pendidikan Karakter dan Moderasi Islam Berbasis Visi Misi MA Ali Maksum", pada tahun 2025.[42] Penelitian ini berfokus pada integrasi pendidikan karakter dan moderasi Islam berbasis kultur pesantren, yang pada hasil penelitiannya menyebutkan bahwa moderasi di MA Ali Maksum ini berjalan melalui *hidden curriculum* dan budaya sekolah. Metode yang digunakan dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[41] Dimas Setiadi Laksono dan Muhammad Shohib, *Pendidikan Islam Moderat dan Implikasinya Perspektif KH. Ali Maksum,* Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran, Vol. 5, No. 4, 2025, hal. 1168–1179, https://doi.org/10.51878/educational.v5i4.7842

[42] Yunti Aminatuzzuhriyah dan Muhammad Wasith Achadi, *Pendidikan Karakter dan Moderasi Islam Berbasis Visi Misi MA Ali Maksum*, Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 10, No. 2, Juni 2025, hal. 444–458, https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25690

penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis, yakni keduanya mengusung konsep moderasi dalam dunia pendidikan. Adapun perbedaannya, penelitian yang dilakukan penulis lebih berfokus pada pandangan moderat tokoh pesantren yaitu KH. Ali Maksum terhadap persoalan bidang sosial-budaya, dan terlebih bidang pendidikan. Penelitian ini juga lebih mengerucut pada bagaimana kontribusi konsep moderat KH. Ali Maksum dalam pendidikan Islam, terlebih pada pembelajaran mendalam *(deep learning)*.

3. Penelitian dalam Jurnal OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 10, No. 1, yang disusun oleh Ahmad Sukran dan Wasith Achadi, berjudul "Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama dalam Membentuk Paham Inklusif Santri", pada tahun 2025.[43] Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berorientasi pada implementasi atau praktik moderasi beragama di SMA Ali Maksum, Krapyak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai moderasi seperti *tawassuth, tasāmuḥ*, dan *i'tidāl* dalam proses pembelajaran, khususnya pendidikan Islam. Penelitian ini menekankan pada pembelajaran berbasis moderasi beragama yang berupaya memberikan ruang belajar efektif, dalam membentuk generasi santri yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman sosial-keagamaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis, yaitu pada tema penelitian yang diambil. Kedua penelitian ini bertemakan moderasi beragama yang memuat nilai-nilai *tawassuth*, *tasāmuḥ*, dan *i'tidāl* yang kemudian diintegrasikan dalam dunia pendidikan Islam. Lebih lanjut, penelitian ini akan memberikan gambaran empiris bagi penulis mengenai praktik laku moderat berbasis pesantren yang mana memiliki

[43] Ahmad Sukran dan Wasith Achadi, *Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama dalam Membentuk Paham Inklusif Santri*, OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 10, No. 1, 2025, hal. 89–99, https://doi.org/10.24235/oasis.v10i1.21243

kaitan dengan KH. Ali Maksum. Akan tetapi, penelitian ini belum mengarah pada proses pembelajaran mendalam *(deep learning)*. Penelitian yang akan dilakukan penulis menunjukkan bagaimana konsep nilai-nilai moderasi beragama dapat terintegrasi dalam pembelajaran pendidikan Islam, dilanjutkan bagaimana integrasi nilai *wasathiyah* tersebut dapat berkontribusi di dalam pembelajaran mendalam *(deep learning)*.

4. Penelitian dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 05, No. 01, yang disusun oleh Achmad Saifu Dzulfiqar dan Azah Zakiyatul Miskiyah, berjudul ”Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Islam”, pada tahun 2026.[44] Penelitian ini merupakan kajian literatur mengenai pendekatan *deep learning* dalam Pendidikan Agama Islam di era transformasi digital, dengan menggeser paradigma dari hafalan menuju pemahaman yang mendalam serta internalisasi nilai-nilai religius. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Systematic Literature Review (SLR)*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni keduanya membahas pendekatan *deep learning* dalam Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaannya, penelitian ini berupa studi literatur umum. Sedangkan, penelitian yang dilakukan penulis berusaha mengintegrasikan pendekatan *deep learning* dengan konsep moderasi beragama perspektif KH. Ali Maksum.
5. Penelitian dalam tesis berjudul “Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ali Maksum dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Integratif”, yang disusun oleh Muhammad Kiki Muzaqqi, mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

[44] Achmad Saifu Dzulfiqar dan Azah Zakiyatul Miskiyah, *Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 05, No. 01, 2026, hal. 9–18, https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43448

pada tahun 2023.[45] Penelitian ini secara khusus mengkaji gagasan pendidikan Islam KH. Ali Maksum serta relevansinya terhadap konsep pendidikan Islam integratif, yaitu pendidikan yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum secara utuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* dan analisis konten *(content analysis)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan KH. Ali Maksum bercorak integratif-moderat, yakni tidak mendikotomikan ilmu agama dan ilmu umum, serta menekankan keseimbangan antara penguasaan kitab kuning dan keterbukaan terhadap pengetahuan modern. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian yang sama, yaitu pemikiran pendidikan KH. Ali Maksum. Adapun perbedaannya, penelitian ini menitikberatkan pada relevansi pemikiran KH. Ali Maksum terhadap konsep pendidikan Islam integratif secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik mengelaborasi dimensi moderasi beragama dalam pemikiran KH. Ali Maksum serta mengaitkannya dengan paradigma pembelajaran mendalam *(deep learning)*. Penelitian ini menjadi rujukan penting karena memperkuat argumen bahwa corak berpikir KH. Ali Maksum sejak awal telah bersifat moderat dan integratif, sebagai basis bagi penulis untuk mengembangkan kajian lebih lanjut.

6. Penelitian dalam tesis berjudul "Pergumulan Ortodoksi Islam dan Budaya Jawa dalam Pemikiran KH. Ali Maksum", yang disusun oleh Fauziah Salamah, mahasiswa Program Magister Studi Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2021.[46] Penelitian ini mengkaji bagaimana KH. Ali Maksum mendialogkan

[45]Muhammad Kiki Muzaqqi, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ali Maksum dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Integratif* (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/63657/

[46]Fauziah Salamah, *Pergumulan Ortodoksi Islam dan Budaya Jawa dalam Pemikiran KH. Ali Maksum* (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49642/

ortodoksi Islam Ahlussunnah wal Jama'ah dengan tradisi dan budaya Jawa yang berkembang di lingkungan Pesantren Krapyak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan dan analisis historis-hermeneutis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Ali Maksum tidak menempatkan Islam dan budaya Jawa secara diametral berhadap-hadapan, melainkan mendialogkannya secara akomodatif sehingga tercipta pola keberislaman yang moderat, luwes, dan tidak mencerabut akar budaya lokal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menyoroti sikap moderat *(tawassuth)* KH. Ali Maksum dalam merespons realitas sosial-budaya di sekitarnya. Adapun perbedaannya, penelitian ini berfokus pada relasi Islam dan budaya Jawa sebagai objek dialektikanya, sedangkan penelitian penulis berfokus pada moderasi beragama KH. Ali Maksum dalam ranah pendidikan Islam serta kontribusinya terhadap pembelajaran mendalam *(deep learning)*. Penelitian ini memperkaya pemahaman penulis mengenai akar epistemologis sikap moderat KH. Ali Maksum, yakni kemampuannya menyeimbangkan ortodoksi ajaran dengan kearifan budaya lokal.

7. Penelitian dalam disertasi berjudul "Konstruksi Kiai Madura tentang Pendidikan Moderasi Beragama di Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Al-Hikam Bangkalan, Pesantren Assirojiyyah Kajuk Sampang, dan Pesantren Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan)", yang disusun oleh Busahwi pada Program Doktor Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2026.[47] Penelitian ini berfokus pada konstruksi pemikiran dan praktik pendidikan moderasi beragama yang dikembangkan oleh para kiai di Madura dalam menanamkan nilai-nilai

[47]Busahwi, *Konstruksi Kiai Madura tentang Pendidikan Moderasi Beragama di Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Al-Hikam Bangkalan, Pesantren Assirojiyyah Kajuk Sampang, dan Pesantren Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan)* (Disertasi, Program Doktor Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2026), https://pasca.uin-malang.ac.id/busahwi-ujian-promosi-doktor-s3-pendidikan-agama-islam-bahas-konstruksi-pemikiran-kiai-madura-tentang-moderasi-beragama-di-pesantren/

moderasi kepada para santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konstruksi pemikiran para kiai Madura mengenai moderasi beragama berakar kuat pada tradisi pesantren dan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah, yang diwujudkan dalam praktik pendidikan yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan, penghindaran sikap ekstrem, serta penjagaan persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tema besar yang diusung, yaitu konstruksi pemikiran kiai/tokoh pesantren tentang moderasi beragama dalam ranah pendidikan Islam. Adapun perbedaannya, penelitian ini berfokus pada beberapa kiai di lingkungan pesantren Madura secara kolektif dengan pendekatan sosiologi pengetahuan, sedangkan penelitian penulis berfokus pada satu tokoh, yaitu KH. Ali Maksum, serta mengaitkan pemikiran moderasinya secara spesifik dengan paradigma pembelajaran mendalam *(deep learning)* dalam pendidikan agama Islam. Penelitian disertasi ini memberikan kerangka metodologis dan teoretis yang dapat menjadi pembanding dalam menganalisis konstruksi pemikiran moderasi beragama KH. Ali Maksum secara lebih mendalam.

8. Disertasi berjudul "Dialektika Moderasi Beragama di Era Pluralitas Agama dan Budaya Perspektif Al-Qur'an" yang disusun oleh Aceng Zakaria, mahasiswa Universitas PTIQ Jakarta, pada tahun 2024.[48] Secara garis besar, penelitian ini membahas moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an pada konteks pluralitas agama dan budaya di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif *library research* melalui pendekatan tafsir tematik dan *content*

[48] Aceng Zakaria, *Dialektika Moderasi Beragama di Era Pluralitas Agama dan Budaya Perspektif Al-Qur'an* (Disertasi Doktor, Universitas PTIQ Jakarta, 2024), https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1537/

analysis. Hasil penelitian pada disertasi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dipahami sebagai integrasi nilai agama dan budaya dalam kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya membahas moderasi beragama secara konseptual, juga sama-sama menggunakan pendekatan pemikiran keislaman. Adapun perbedaannya, penelitian ini membahas konsep moderat perspektif Al-Qur'an. Sedangkan, penelitian penulis lebih spesifik pada pemikiran tokoh pendidikan pesantren yakni KH. Ali Maksum, yang kemudian diintegrasikan dengan paradigma pembelajaran mendalam *(deep learning)*.

9. Disertasi berjudul "Rekonstruksi Kurikulum Studi Islam Berbasis Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Papua Barat" yang disusun oleh Ahmadi, mahasiswa UIN Walisongo Semarang, pada tahun 2023.[49] Secara garis besar, disertasi ini membahas tentang rekonstruksi kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama di Perguruan Tinggi Papua Barat sebagai respons terhadap kondisi masyarakat multikultural dan potensi konflik sosial-keagamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development (R&D).* Penelitian ini menghasilkan model kurikulum studi Islam berbasis moderasi beragama yang menekankan nilai toleransi, inklusivitas, dan harmoni sosial dalam pendidikan tinggi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni sama-sama membahas moderasi beragama kaitannya dengan pendidikan Islam, juga keduanya menekankan relevansi pendidikan Islam terhadap kehidupan multikultural (beragam). Adapun perbedaannya, disertasi ini fokus pada rekonstruksi kurikulum perguruan tinggi. Sedangkan, penelitian penulis fokus pada pemikiran KH. Ali

[49] Ahmadi, *Rekonstruksi Kurikulum Studi Islam Berbasis Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Papua Barat* (Disertasi Doktor, UIN Walisongo Semarang, 2023), https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/25333/

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Maksum dan kontribusinya terhadap *deep learning*. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama telah banyak dikembangkan pada aspek kurikulum, tetapi belum banyak dikaitkan dengan pemikiran tokoh pesantren dan pembelajaran mendalam.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terlihat bahwa kajian moderasi beragama berkembang dalam lima kecenderungan utama. Pertama, moderasi beragama dikaji sebagai konsep normatif-teologis yang bersumber dari Al-Qur'an dan ajaran Islam. Kedua, moderasi beragama dikaji dalam perspektif pemikiran tokoh pesantren, khususnya KH. Ali Maksum, dengan penekanan pada nilai-nilai *tawassuth*, *tasāmuḥ*, dan *i'tidāl*, yang tercermin dari corak pemikiran pendidikannya yang integratif-moderat, yakni tidak mendikotomikan ilmu agama dan ilmu umum, serta dari kemampuannya mendialogkan ortodoksi Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* dengan tradisi dan budaya Jawa secara akomodatif tanpa mencerabut akar budaya lokal. Ketiga, moderasi beragama dikaji dalam konstruksi pemikiran kolektif para kiai di lingkungan pesantren lain, seperti para kiai di Madura, yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan, penghindaran sikap ekstrem, serta penjagaan persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga dapat menjadi pembanding metodologis dan teoretis terhadap kajian moderasi berbasis tokoh tunggal. Keempat, moderasi beragama dikembangkan dalam konteks implementasi pendidikan melalui budaya sekolah, *hidden curriculum*, maupun praktik pembelajaran di lembaga pendidikan berbasis pesantren. Kelima, moderasi beragama dikaji dalam ranah pengembangan kurikulum sebagai upaya membangun sikap inklusif dan harmonis di tengah masyarakat yang multikultural.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Di sisi lain, kajian mengenai pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek metodologis dan pedagogis, seperti penguatan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, refleksi, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran.

Kajian-kajian tersebut umumnya memandang *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang berdiri sendiri dan belum banyak mengaitkannya dengan konstruksi pemikiran tokoh Islam tertentu sebagai landasan filosofis dan nilai yang melatarbelakanginya. Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan konsep pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama perspektif KH. Ali Maksum dengan kontribusinya terhadap pembelajaran mendalam (*deep learning*).

Lebih lanjut, penelitian mengenai KH. Ali Maksum yang telah ada, baik yang mengulas corak pendidikan integratif-moderatnya, akar epistemologis sikap moderatnya dalam relasi Islam dan budaya Jawa, maupun implementasi nilai-nilai moderasinya di lingkungan MA dan SMA Ali Maksum Krapyak, cenderung berhenti pada tahap deskripsi pemikiran moderasi atau implementasi nilai-nilai moderasi dalam lingkungan pendidikan pesantren. Kajian pembanding tentang konstruksi moderasi beragama pada kiai-kiai lain, seperti di Madura, juga baru menghasilkan kerangka metodologis dan teoretis secara umum, tanpa menyentuh pemikiran tokoh tertentu secara mendalam. Penelitian-penelitian tersebut belum secara mendalam menganalisis relevansi dan kontribusi gagasan moderasi KH. Ali Maksum terhadap pengembangan paradigma pembelajaran kontemporer, khususnya pembelajaran mendalam (*deep learning*).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) berupa belum terbangunnya hubungan konseptual antara pemikiran moderasi beragama KH. Ali Maksum, yang mencakup dimensi pendidikan integratif dan dialektika keislaman-kebudayaan, dengan paradigma pembelajaran mendalam. Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada integrasi konsep pendidikan Islam berbasis moderasi beragama perspektif KH. Ali Maksum, yang dielaborasi secara komprehensif melalui pendekatan tokoh dengan paradigma pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pendidikan agama Islam yang relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Moderasi Beragama

Secara etimologis, kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderâtio* yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidāl* (adil), dan *tawāzun* (berimbang).[50] Sikap moderat senantiasa dipandang sebagai sikap yang paling adil dalam memahami agama. Sikap moderat merupakan sikap keberagamaan yang menekankan keseimbangan antara teks dan konteks, serta antara kepentingan individu dan sosial.

Adapun istilah moderasi menurut Khaled Abou el-Fadl dalam *The Great Theft* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstem kanan dan tidak pula ekstrem kiri.[51] Paham ini dikenal di dalam Al-Qur'an sebagai

[50] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, (*Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 15.

[51] Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan,* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 13.

karakter dari *ummatan wasathan,* yakni umat yang moderat, yang mengambil jalan tengah. Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an,

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا...

Artinya: "Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan ..." (QS. Al-Baqarah [2]: 143)

Moderasi menekankan prinsip proporsionalitas, keadilan, serta keseimbangan dalam berpikir dan bertindak.[52] Dalam konteks sosial, moderasi juga dipahami sebagai pendekatan yang mengedepankan rasionalitas dan kebijaksanaan dalam menyikapi perbedaan, sehingga mampu menciptakan kehidupan yang harmonis. Dengan demikian, moderasi tidak sekadar berarti posisi tengah, tetapi merupakan sikap aktif dalam menjaga keseimbangan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.[53]

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan diri pada posisi tengah *(wasathiyah),* adil, dan tidak berlebihan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Moderasi Islam dalam Bahasa Arab disebut dengan istilah *wasathiyah al-Islamiyyah*, yaitu suatu pandangan atau sikap yang berupaya menempatkan diri di poisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi cara berpikir maupun perilaku seseorang.[54]

Konsepsi moderasi beragama merupakan sebuah *road-map* Kementerian Agama (Kemenag) yang sangat strategis sebagai pedoman laku beragama di

[52] Sulton, *Moderasi Beragama: Konsep dan Penerapannya di Indonesia*. PERSPEKTIF, Vol. 12, No. 3, 2023, hal. 1054-1062.

[53] Rofiqi, dkk, *Moderasi Beragama : Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia.* Jurnal Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman Vol. 9 No. 1, 2023, hal. 16-36.

[54] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), hal. 6.

Indonesia, yaitu dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama, serta menangkal berbagai bentuk paham ekstrem yang berpotensi mengancam keutuhan bangsa. Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap saling menghargai perbedaan keyakinan dan merawat perdamaian di tengah masyarakat plural. Dalam hal ini, kehidupan beragama diarahkan untuk tetap berpegang pada nilai-nilai *wasathiyah* dengan tetap menghargai realitas keberagaman dalam bingkai masyarakat multikultur Indonesia.[55]

Lebih lanjut, moderasi beragama diposisikan sebagai pilar kebangsaan yang mampu mempererat persatuan, dengan cara menolak segala bentuk tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama, sekaligus membuka ruang penerimaan terhadap keragaman budaya, tradisi, dan praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat.[56] Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi juga menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari yang mendorong terciptanya kehidupan sosial yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

Berdasarkan uraian tersebut, moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama, yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Moderasi beragama bukanlah upaya memoderasikan agama, melainkan memoderasi pemahaman dan pengalaman individu dalam beragama.

Moderasi beragama juga dapat dipahami sebagai sikap proporsional dalam menjalankan ajaran agama, yaitu tidak berlebihan (ekstrem) dan tidak pula

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[55] Nurlaili, dkk, *Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya*. Jurnal Moderation: Journal of Religious Harmony, Vol. 1, No.1 Januari 2024, hal. 19-24.

[56] Badrul Arifin dan Hairul Huda, *Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia.* TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 7 No. 2, 2024, hal. 143-154.

mengabaikan nilai-nilai esensial agama. Moderat dalam beragama tercermin pada keyakinan terhadap esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, serta keterbukaan dalam menyikapi perbedaan tafsir keagamaan.[57] Dalam praktiknya, moderasi beragama mendorong setiap individu untuk bersikap terbuka, dialogis, dan mampu bekerja sama lintas perbedaan, sehingga kehidupan antarumat beragama dapat terus terpelihara secara harmonis dan dinamis.

2. Pilar Moderasi Beragama

Diskursus *wasathiyah* atau moderasi sering dijabarkan melalui tiga pilar, yakni moderasi pemikiran, moderasi gerakan, serta moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan.[58]

a. Pilar pertama, pemikiran keagamaan yang moderat, yakni ditandai dengan kemampuan memadukan antara teks dan konteks. Pemikiran ini tidak semata-mata bertumpu pada teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada teks, tetapi mampu mendialogkan keduanya secara dinamis.
b. Pilar kedua, moderasi dalam gerakan. Gerakan penyebaran agama ini didasarkan pada ajakan yang dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan dan dengan cara baik pula.
c. Pilar ketiga, moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, yakni penguatan relasi antara agama dan budaya lokal setempat.

3. Tujuan Moderasi Beragama

Moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan kehidupan beragama yang rukun dan harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Moderasi beragama

[57] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, ...* hal. 14.
[58] *Ibid*., hal. 27.

mendorong setiap individu untuk menghormati perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan, sehingga tercipta hubungan sosial yang damai dan saling menghargai. Dalam konteks Indonesia yang plural, sikap moderat menjadi kunci dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat kohesi antarumat beragama.[59]

Selain itu, tujuan moderasi beragama adalah memperkuat komitmen kebangsaan dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Moderasi beragama menempatkan nilai-nilai keagamaan selaras dengan nilai-nilai kebangsaan, seperti Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika. Dengan demikian, praktik keberagamaan tidak hanya berorientasi pada aspek teologis, tetapi juga memperhatikan kepentingan bersama sebagai bangsa yang beragam.[60]

Lebih lanjut, moderasi beragama berupaya menumbuhkan sikap toleransi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai sikap pasif menerima perbedaan, tetapi juga keterlibatan aktif dalam membangun dialog, kerja sama, dan interaksi lintas agama. Hal ini penting untuk memperkuat kehidupan sosial yang inklusif dan berkeadaban.[61]

Moderasi beragama dimaksudkan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban. Melalui pendekatan moderat, agama diharapkan menjadi sumber nilai yang menyejukkan dan membawa rahmat bagi seluruh alam, bukan sebaliknya menjadi sumber konflik. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi juga praktik sosial yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.[62]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[59] *Ibid*., hal. 49.
[60] *Ibid*., hal. 28.
[61] Badrul Arifin, dan Hairul Huda, *Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia.* TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 7 No. 2, 2024, hal. 143-154.
[62] Nurlaili, dkk. ... hal. 19-24.

4. Indikator Moderasi Beragama

Terdapat setidaknya 4 (empat) indikator sikap moderat yang dirumuskan untuk menilai apakah sebuah cara pandang, sikap, dan praktik beragama menempati posisi tengah atau cenderung ke arah ekstrem, di antaranya:[63]

a. Komitmen kebangsaan

Indikator ini melihat tingkat penerimaan seseorang sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan berimplikasi pada kesetiaannya terhadap konsensus dasar negara. Hal ini mencakup penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta tingkat nasionalisme yang dimiliki. Komitmen kebangsaan juga tercermin dalam penerimaan terhadap prinsip-prinsip kehidupan berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.[64]

b. Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dari bahasa Latin. Toleransi merupakan sikap menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk keyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, serta menghargai kesetaraan dan bersedia bekerja sama. Dengan demikian, toleransi mencerminkan keterbukaan, kelapangan hati, dan kesediaan menerima perbedaan secara sukarela. Toleransi selalu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[63] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, ...* hal. 43.

[64] Suja'i Sarifandi, Irwanda, dan Dasman Yahya Ma'adi, *Dari Nasionalisme hingga Anti Kekerasan: Membaca Indikator Moderasi Beragama melalui Hadits*. Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 15, No. 2, 2023, hal. 137-151.

diwujudkan dalam sikap hormat, keterbukaan dalam dialog, kesediaan bekerja sama, dan berpikir positif.[65]

c. Anti radikalisme dan kekerasan

Indikator anti kekerasan merupakan sikap penolakan terhadap segala bentuk tindak kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan tatanan sosial dan politik yang mengatasnamakan agama. Sikap ini menegaskan bahwa ekspresi keagamaan harus diwujudkan melalui cara-cara damai, dialogis, dan berkeadaban. Hal ini penting karena radikalisme dan kekerasan tidak melekat pada agama tertentu, melainkan dapat muncul dalam berbagai konteks keagamaan apabila ajaran agama dipahami secara sempit dan ekstrem.[66]

d. Bersikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Indikator terakhir dalam moderasi beragama adalah sikap ramah yang mencerminkan sejauh mana penerimaan tradisi dan budaya lokal seseorang di dalam perilaku keagamaannya. Individu yang memiliki sikap moderat cenderung bersikap terbuka terhadap praktik keagamaan berbasis budaya, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pokok ajaran agama yang dianutnya.[67]

5. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai-nilai *wasathiyah* merupakan fondasi utama dalam konsep moderasi beragama dalam Islam.[68] Konsep *wasathiyah* dipahami sebagai upaya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[65] Aceng Abdul Aziz, Ali Muhtarom, Tsabit Latief, dan Sahlul Fuad, *Moderasi Beragama: Pengembangan dan Implementasinya dalam Pendidikan Pesantren,* (Jakarta: Kementerian Agama, 2021), hal. 83.

[66] *Ibid*, hal. 86.

[67] *Ibid*, hal. 88.

[68] Selvi Pransiska, *Konsep Wasathiyah sebagai Fondasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Tinggi: Studi Literatur.* NJMS : Nusantara Journal of Multidisciplinary Science, Vol. 3, No. 4, November 2025, hal 361-369.

merefleksikan prinsip *tawassuth* (moderat), *tasāmuḥ* (toleran), *tawāzun* (seimbang), dan *i'tidāl* (adil).[69] Selain itu, terdapat pula nilai *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *iṣlāḥ* (reformatif), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikār* (dinamis dan inovatif), serta *tahaddhur* (berkeadaban). Nilai-nilai tersebut berorientasi pada terciptanya kehidupan yang harmonis dan saling menghargai dalam masyarakat multikultural.

a. *Tawassuth* (sikap tengah), yaitu sikap mengambil jalan tengah dengan menghindari sikap ekstrem *(ifrāṭ dan tafrīṭ)* dalam beragama. Sikap ini menuntut keseimbangan dalam memahami teks agama dan realitas sosial, sehingga menghasilkan praktik keberagamaan yang kontekstual dan tidak kaku. Dalam kajian moderasi, *tawassuth* menjadi dasar utama dalam menempatkan agama sebagai rahmat, bukan sumber konflik.[70]
b. *Tasāmuḥ* (toleransi), berarti memberi ruang kepada setiap individu untuk menjalankan keyakinan dan praktik keagamaannya secara bebas, serta menghargai keberagaman sebagai realitas sosial yang harus dihormati dalam kehidupan bersama, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan inklusif.[71]
c. *Tawāzun* (kemampuan bersikap seimbang), yaitu keseimbangan dalam segala aspek kehidupan (spiritual-material, individu-sosial, dan teks-konteks) serta tegas dalam berprinsip sehingga dapat membedakan antara penyimpangan *(inhirāf)* dan perbedaan *(ikhtilāf)*.[72] Nilai ini menekankan bahwa praktik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[69] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, ...* hal. 26.
[70] Muhammad Haris S, dkk, *Moderasi Beragama: Upaya Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Perspektif Al-Qur'an.* Tasamuh: Jurnal Studi Islam, Volume 16, Nomor 2, 2024, hal. 239-260.
[71] Hana Fauziyah dan Afiyatun Kholifah, *Wasathiyyah di Tengah Badai: Menjaga Moderasi Beragama di Era Polarisasi.* Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, Vol. 3, No. 4, 2025, hal. 43-51.
[72] Ririh Krishnani, *Aliran Sesat dalam Perspektif Kritis Moderasi Beragama (Islam Wasathiyyah).* AR-RASYIID: Journal of Islamic Studies, Volume 2, Nomor 2, 2024, hal 85-94.

keagamaan tidak boleh berat sebelah, melainkan harus proporsional agar tercipta harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

d. *I'tidāl* (keadilan), berarti bersikap adil dan lurus dengan menempatkan sesuatu sesuai porsinya. Nilai ini mendorong sikap objektif, tidak diskriminatif, serta mampu bersikap bijak dalam menyikapi perbedaan. Keadilan menjadi fondasi penting dalam menjaga hubungan sosial yang sehat dan menghindari sikap keberpihakan yang berlebihan.[73]

e. *Musawah* (kesetaraan atau egaliter), menegaskan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama tanpa membedakan latar belakang agama, suku, maupun status sosial. Nilai ini mendorong penghormatan terhadap hak asasi manusia dan menolak segala bentuk diskriminasi.[74]

f. *Syura* (musyawarah), merupakan proses pengambilan keputusan melalui musyawarah mufakat yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Nilai ini mencerminkan keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat antar individu.[75]

g. *Iṣlāḥ* (reformatif dan damai), merupakan kemampuan melakukan perbaikan serta menghadirkan solusi sebagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Nilai ini menekankan penyelesaian konflik melalui dialog, musyawarah, dan pendekatan damai, bukan kekerasan. Dalam praktik moderasi beragama, *iṣlāḥ* berperan penting dalam meredam konflik dan membangun harmoni sosial, serta berorientasi pada terwujudnya kehidupan bersama yang *maṣlaḥah* dan manfaat.[76] Nilai ini mengingatkan sebuah *mahfudzat* yang ada di pesantren,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[73] *Ibid.* hal 85-94.

[74] M. Al Qautsar Pratama, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam.* At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 001, 2023, hal. 254-263.

[75] Junaidi dan Tarmizi Ninoersy, *Nilai-Nilai Ukhuwah dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama di Indonesia.* Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 1, No. 1, 2021, hal. 89-100.

[76] *Ibid*. hal. 89-100.

“ al-muḥāfaẓah ‘alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhdzu bi al-jadīd al-aṣlaḥ”, yang kurang lebih artinya menjaga tradisi masa lalu yang sudah baik dan mengambil hal baru yang lebih baik.

h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan menempatkan sesuatu berdasarkan tingkat kepentingannya dengan mendahulukan hal yang lebih utama dibandingkan yang kurang penting. Nilai ini mendorong individu untuk mengutamakan kemaslahatan umum, menjaga persatuan, serta menghindari sikap fanatisme sempit dalam beragama. Dengan demikian, *aulawiyah* berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan mengambil keputusan agar tetap proporsional dan tidak ekstrem.[77]

i. *Tathawwur wa ibtikār* (dinamis dan inovatif), berarti sikap terbuka terhadap perubahan serta kemampuan berinovasi dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa meninggalkan prinsip dasarnya. Nilai ini tercermin dalam upaya pembaruan pemikiran keagamaan, pengembangan pendidikan, serta respons yang adaptif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Singkatnya, *tathawwur wa ibtikār* berperan dalam menjaga relevansi ajaran agama dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.[78]

j. *Tahaddhur* (berkeadaban), yaitu sikap menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, etika, dan peradaban sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan beragama. Nilai ini tercermin dalam perilaku santun, menghormati orang lain, serta menolak kekerasan dalam menyikapi perbedaan. Dengan demikian, *tahaddhur* berperan dalam membentuk kehidupan sosial yang tertib, damai, dan berkeadaban.[79]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[77] Sulton, *Moderasi Beragama: Konsep…* PERSPEKTIF, Vol. 12, No. 3, 2023, hal. 1054-1062.
[78] Fadhil Hidayat Akbar, dkk., *Konsep Moderasi Beragamadalam Tinjauan Qur’an Hadis.* Bulletin of Islamic Research, Vol. 2, No. 1, 2024, hal. 59-80.
[79] M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk, *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia.* Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama, Vol. 1, No. 1, 2026, hal. 121-150.

6. Pengertian pembelajaran mendalam *(deep learning)*

Pembelajaran mendalam *(deep learning)* dalam dunia pendidikan merupakan proses belajar yang tidak sekadar menghafal, dengan tujuan untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik yang kritis, reflektif, dan berkelanjutan.[80] Konsep ini berkembang sebagai respon terhadap praktik *surface learning* atau *rote learning* yang bersifat dangkal dan cenderung berfokus pada hafalan semata.[81] Pembelajaran mendalam berbeda dari pembelajaran dangkal karena berfokus pada pemahaman konseptual dan penerapannya di berbagai konteks.

Marton & Säljö mendeskripsikan pembelajaran mendalam *(deep learning)* sebagai kemampuan bagi peserta didik untuk memahami prinsip-prinsip secara bermakna dan menerapkannya dalam berbagai konteks. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya daripada hanya menghafal fakta.[82]

Selain kajian dari berbagai literatur akademik tersebut, Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam yang disusun oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah juga merumuskan definisi resmi mengenai konsep ini dalam kerangka kerja kebijakannya. Pembelajaran Mendalam dipahami sebagai suatu pendekatan yang memuliakan peserta didik, dengan menitikberatkan pada terciptanya suasana dan proses belajar yang berkesadaran *(mindful),* bermakna *(meaningful),* dan menggembirakan *(joyful),* yang diwujudkan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu.[83]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[80] Lukie Masayu Andayanie, dkk, *Implementation of Deep Learning in Education: Towards Mindful, Meaningful, and Joyful Learning Experiences.* Journal of Deep Learning, Vol. 1, No. 1, 2025, hal. 47-56.

[81] Moh Restu Hoeruman, dkk, *Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PAI Berbasis Sejarah Islam. Edu Society:* Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Vol. 5, No. 2, 2025, hal. 516-523.

[82] Jenri Ambarita, dkk, *Deep Learning as a Pathway to Pedagogical Transformation in Indonesia*. Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, Vol. 18, No. 18, 2025, hal. 17-30.

[83] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua, (Jakarta: Kemendikdasmen, 2025), hal. 26.

Kerangka kerja pembelajaran mendalam dalam naskah akademik tersebut terdiri atas empat komponen, yaitu dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran, pengalaman belajar, dan kerangka pembelajaran. Pembelajaran Mendalam diarahkan untuk mewujudkan delapan dimensi profil lulusan sebagai kompetensi utuh yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran dan pendidikan, yaitu: (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) kewargaan; (3) penalaran kritis; (4) kreativitas; (5) kolaborasi; (6) kemandirian; (7) kesehatan; dan (8) komunikasi. Kedelapan dimensi profil lulusan tersebut tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.[84]

Dengan demikian secara konseptual, pembelajaran mendalam *(deep learning)* mengacu pada pembelajaran yang bersifat mendalam, dimana peserta didik tidak hanya menghafal fakta, tetapi memahami makna, konteks, dan nilai yang terkandung dalam materi.[85] Pembelajaran mendalam *(deep learning)* memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kognitif, motivasi, dan keterlibatan dengan mendorong pemikiran tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, serta mendorong siswa untuk membangun pemahaman dan menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya.

7. Karakteristik pembelajaran mendalam *(deep learning)*

Beberapa karakteristik pembelajaran mendalam, antara lain:[86]

[84] *Ibid.,* hal. 26.

[85] Rizky Firnanda, dkk, *Deep learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis psikologi pendidikan Islam dalam Konteks Kkajian Kontemporer.* Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 18, No. 3, 2025, hal. 541-565.

[86] Saridudin, *Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Delapan Dimensi Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) untuk Menjawab Tantangan Abad 21.* HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, 2025, hal. 214-228.

a. Keterlibatan aktif
b. Menekankan pemahaman konsep dan prinsip
c. Refleksi kritis
d. Transfer pengetahuan ke situasi yang baru
e. Mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik

8. Prinsip pembelajaran mendalam *(deep learning)*

Pembelajaran Mendalam senantiasa dikaitkan dengan pemahaman dan aplikasi pengetahuan dalam berbagai konteks. Terkait hal ini, PM menerapkan tiga prinsip pembelajaran, yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, yang masing-masing berkontribusi memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dan mendalam.[87]

a. Prinsip Berkesadaran *(Mindful Learning)*

Prinsip berkesadaran pertama kali diperkenalkan oleh Ellen Langer pada tahun 1997. Menurutnya, pembelajaran tidak hanya melibatkan pemahaman informasi, tetapi juga bagaimana individu terlibat sepenuhnya secara mental dan fisik dalam proses belajar, membuka diri terhadap pengalaman baru, serta berpikir dengan cara yang lebih terbuka dan fleksibel.[88]

Mindful Learning menekankan pentingnya kesadaran penuh dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik didorong untuk hadir secara utuh, fokus, dan reflektif terhadap materi yang dipelajari. Karakteristik pembelajaran berkesadaran mencakup adanya kesadaran penuh (*full awareness*), perhatian

[87] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia…, hal. 15.

[88] *Ibid.,* hal. 15.

yang berkelanjutan, serta kemampuan pengaturan diri (*self-regulation*) peserta didik.[89]

Pembelajaran yang berkesadaran pada dasarnya merupakan pelibatan peserta didik secara menyeluruh dalam proses pembelajaran, yang meningkatkan kesadaran berpikir, perasaan, dan lingkungan sekitarnya, sekaligus menstimulasi proses emosional, intelektual, mental, fisik, sosial, dan personal peserta didik.[90] Melalui hal tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengamati proses berpikirnya sendiri, mengenali kebutuhan kognitifnya, serta mengelola emosi dan perhatian secara lebih efektif.

b. Prinsip Pembelajaran Bermakna *(Meaningful Learning)*

Pembelajaran bermakna diperkenalkan oleh David Ausubel pada tahun 1963, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi baru yang dipelajari dapat dikaitkan dengan pengetahuan atau pengalaman yang sebelumnya sudah dimiliki peserta didik.[91]

Meaningful Learning merupakan pembelajaran yang berorientasi pada proses internalisasi pengetahuan yang bersifat kontekstual, reflektif, dan berkelanjutan.[92] Pembelajaran ini berupaya menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif dan memberdayakan bagi generasi mendatang, yang menekankan pemahaman tentang hakikat konteks dan relevansi. Pembelajaran bermakna menghubungkan konten dengan pengalaman pribadi peserta didik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[89] Ahmad Syafi'I dan Darnaningsih, *Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning*, Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 2025, hal. 45-57.

[90] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam…*, hal. 16.

[91] *Ibid.,* hal. 16.

[92] Ahmad Syafi'I dan Darnaningsih, *Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning,…* hal. 45-57

dimana pengalaman pendidikan signifikan dan relevan dengan realita kehidupan.

Prinsip ini relevan dengan PM sebagai cara untuk memahami makna sehingga meningkatkan efisiensi dan retensi jangka panjang. Pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga membentuk pemahaman yang mendalam terhadap suatu konsep, yang tercermin pada relevansi aktivitas pembelajaran dengan dunia nyata, keterkaitan pengetahuan peserta didik pada berbagai konteks.[93]

c. Prinsip Menyenangkan *(Joyful Learning)*

Joyful Learning berfokus pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, menggugah minat, dan memfasilitasi keterlibatan emosional peserta didik.[94] Ahli-ahli pendidikan seperti John Dewey dan Howard Gardner menekankan bahwa pembelajaran hendaknya relevan dengan kehidupan nyata individu dan mengutamakan pembelajaran aktif serta pengalaman langsung, baik secara emosional maupun intelektual. Michael Fullan, dalam berbagai tulisannya, menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan menggembirakan, sehingga peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran yang mendalam.[95]

Pembelajaran yang menggembirakan fokus pada emosi positif yang berhubungan dengan proses pembelajaran, termasuk rasa ingin tahu, semangat, dan motivasi. Pembelajaran mendalam mempercepat rasa nyaman karena

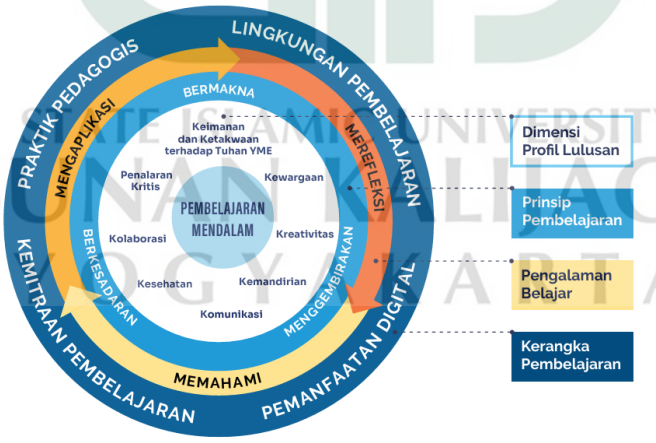
[93] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam…,* hal. 16.

[94] Ahmad Syafi'I dan Darnaningsih, *Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning,…* hal. 45-57.

[9595] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam…,* hal. 16-17.

memberikan tantangan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi ide-ide kompleks. Ketika peserta didik mengalami belajar yang interaktif, aktif, serta terpusat pada peserta didik, mereka akan termotivasi untuk memahami materi secara mendalam, sehingga meningkatkan retensi dan pemahaman. Pembelajaran yang berhasil melahirkan kesenangan dan kepuasan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kognisi, daya ingat, dan motivasi yang berkelanjutan, yang didukung oleh iklim emosional positif berupa apresiasi, kepercayaan, dan pengurangan tekanan dalam proses pembelajaran.[96]

Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk belajar secara sadar dan penuh perhatian, menikmati proses pembelajaran dengan antusias dan semangat, serta menemukan makna dan relevansi dari apa yang dipelajari terhadap kehidupan mereka, sehingga peserta didik mampu terlibat aktif, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, dan membangun pemahaman yang berdampak jangka panjang.[97]



Gambar 1 Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam[98]

[96] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia..., hal. 17.
[97] *Ibid.*, hal. 17.
[98] *Ibid.*, hal. 27.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan panduan bagi pembaca dalam mengeksplorasi tema bahasan skripsi. Sistematika pembahasan dalam penyusunan tesis ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan tesis, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan daftar lampiran. Bagian inti berisi uraian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Dalam tesis ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, uji keabsahan data, dan metode analisis data.

Bab III berisi tentang periodik riwayat hidup tokoh yang meliputi latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, latar belakang karir, dan karya monumental KH. Ali Maksum.

Bab IV membahas paparan data beserta analisis mengenai konsep Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama menurut KH. Ali Maksum Krapyak. Selain itu penelitian ini juga menganalisis kontribusi konsep Pendidikan Agama Islam berbasis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

moderasi beragama perspektif KH Ali Maksum Krapyak terhadap pengembangan pembelajaran *deep learning* dalam Pendidikan Agama Islam.

Adapun bab terakhir dari tesis ini adalah bab V, bab ini disebut penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Bagian akhir dari tesis ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran terkait.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama perspektif KH. Ali Maksum terwujud dalam enam prinsip yang saling terkait, yaitu; *paradigma wasathiyah* dalam pendidikan Islam, internalisasi nilai *wasathiyah* dalam kurikulum pesantren, pendekatan humanis-dialogis dalam metode pengajaran, dialektika tradisi dan modernitas dalam pembaruan pendidikan, penguatan *tasāmuḥ* dan *ukhuwah* sebagai basis pendidikan moderat, serta sintesis religiusitas dan nasionalisme dalam pendidikan Islam. Keenam prinsip ini menempatkan moderasi bukan sekadar sikap keberagamaan, melainkan sebagai metode pendidikan yang diaktualisasikan secara konsisten dalam kurikulum, metode ajar, dan keteladanan.
2. Konsep tersebut berkontribusi terhadap pengembangan pembelajaran mendalam (*deep learning*) melalui lima bentuk kesesuaian konseptual: Paradigma *wasathiyah* menjadi fondasi *meaningful learning*, tradisi dialogis *(bahtsul masā'il, sorogan)* menjadi model *mindful learning*, pendekatan humanis sebagai fondasi *joyful learning*, dialektika tradisi-modernitas sebagai model *critical thinking* dalam PAI, dan sintesis religiusitas-nasionalisme mendorong pembelajaran yang berorientasi kesadaran sosial. Temuan ini menegaskan bahwa praktik pedagogis KH. Ali Maksum telah sejalan dengan prinsip *deep learning* jauh sebelum konsep tersebut dirumuskan secara akademis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dikemukakan secara jujur. Pertama, data mengenai pemikiran dan praktik pendidikan Kiai Ali sebagian besar diperoleh melalui studi dokumen dan wawancara dengan pihak-pihak yang mengenal beliau secara tidak langsung, mengingat rentang waktu yang cukup jauh antara masa hidup beliau dengan waktu penelitian ini dilakukan, sehingga terdapat kemungkinan bias ingatan *(recall bias)* dan idealisasi tokoh dalam narasi yang disampaikan oleh narasumber.

Kedua, penelitian ini berfokus pada satu figur kiai di satu pesantren, yaitu Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, sehingga generalisasi temuan terhadap konteks pesantren atau tokoh lain perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, keterkaitan antara enam prinsip pendidikan moderasi beragama Kiai Ali dengan kerangka pembelajaran mendalam *(deep learning)* dalam penelitian ini masih bersifat analisis konseptual dan belum diuji secara empiris melalui implementasi pembelajaran di kelas, sehingga efektivitasnya dalam praktik pembelajaran PAI kontemporer belum dapat dipastikan.

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, penulis mengajukan beberapa saran. Bagi lembaga pendidikan Islam, baik pesantren maupun sekolah formal, prinsip-prinsip *wasathiyah, tasāmuḥ,* dan *ukhuwah* yang dipraktikkan Kiai Ali dapat dijadikan rujukan dalam merancang kurikulum PAI yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penghayatan nilai (afektif) dan keteladanan (psikomotorik), sehingga moderasi beragama tidak berhenti sebagai wacana normatif, melainkan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bagi Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya rujukan empiris dalam merumuskan kebijakan moderasi beragama yang kontekstual dengan tradisi pesantren.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih membuka ruang kajian lanjutan, di antaranya: (1) penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau eksperimental untuk menguji efektivitas prinsip-prinsip pendidikan moderasi beragama Kiai Ali terhadap hasil belajar dan sikap toleransi peserta didik secara empiris; (2) penelitian komparatif antara konsep pendidikan moderasi beragama Kiai Ali dengan tokoh-tokoh pesantren lain untuk memperkaya peta pemikiran moderasi beragama di Nusantara; dan (3) penelitian implementatif yang merancang serta menguji coba model pembelajaran PAI berbasis *deep learning* yang secara eksplisit mengadaptasi keenam prinsip yang ditemukan dalam penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Adibah, Ida Zahara, dkk. "Revitalisasi Pendidikan Islam Pondok Pesantren Sebagai Rumah Moderasi Beragama di Indonesia". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023).

Ahmadi. *Rekonstruksi Kurikulum Studi Islam Berbasis Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Papua Barat*. Disertasi Doktor, UIN Walisongo Semarang, 2023. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/25333/.

Akbar, Fadhil Hidayat, dkk. "Konsep Moderasi Beragama dalam Tinjauan Qur'an Hadis". *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (2024).

Alaina, Badrun, dan Humaidy Abdussami. "KH Ali Maksum: Tokoh Modernis NU." Dalam Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama, Yogyakarta: LTN NU, 1995.

Ambarita, Jenri, dkk. "Deep Learning as a Pathway to Pedagogical Transformation in Indonesia". *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 18, no. 18 (2025).

Aminatuzzuhriyah, Yunti, dan Muhammad Wasith Achadi. "Pendidikan Karakter dan Moderasi Islam Berbasis Visi Misi MA Ali Maksum". *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025). https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25690.

Andayanie, Lukie Masayu, dkk. "Implementation of Deep Learning in Education: Towards Mindful, Meaningful, and Joyful Learning Experiences". *Journal of Deep Learning* 1, no. 1 (2025).

Arifin, Badrul, dan Hairul Huda. "Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia". *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024).

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010.

As'ad, 'Aliy, dkk. *Manaqibus Syaikh K.H.M. Moenauwir Almarhum: Pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1975.

Athoillah, Ahmad. *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan NU*. Yogyakarta: LkiS, 2019.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Aziz, Aceng Abdul, Ali Muhtarom, Tsabit Latief, dan Sahlul Fuad. *Moderasi Beragama: Pengembangan dan Implementasinya dalam Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Kementerian Agama, 2021.

Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999.

Berk, Ronald A. *Humor as an Instructional Defibrillator: Evidence-Based Techniques in Teaching and Assessment*. Sterling, VA: Stylus Publishing, 2002.

Budiman, Agus, Otong Husni Taufiq, dan Egi Nurholis. "Ancaman Intoleransi Terhadap Dasar Negara Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ideologi Wilayah (Studi Di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, Periode 2019-2020)". *Jurnal Ketahanan Sosial* 28, no. 3 (2022).

Busahwi. *Konstruksi Kiai Madura tentang Pendidikan Moderasi Beragama di Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Al-Hikam Bangkalan, Pesantren Assirojiyyah Kajuk Sampang, dan Pesantren Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan)*. Disertasi Doktor, Program Doktor Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2026.

Busyro, Muhtarom. *Ṣorof Praktis "Metode Krapyak"*. kata pengantar KH. Ahmad Warson Munawwir, Jogjakarta: Menara Kudus, 2003.

Cikka, Hairuddin. "Konsep-Konsep Esensial dari Teori dan Model Perencanaan dalam Pembangunan Pendidikan". *Journal of Pedagogy* 3, no. 2 (2020).

Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Dunlosky, John, Katherine A. Rawson, Elizabeth J. Marsh, Mitchell J. Nathan, dan Daniel T. Willingham. "Improving Students' Learning with Effective Learning Techniques: Promising Directions from Cognitive and Educational Psychology". *Psychological Science in the Public Interest* 14, no. 1 (2013). https://doi.org/10.1177/1529100612453266.

Facione, Peter A. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Millbrae, CA: Insight Assessment, 2020.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Fatmawati, Ira. "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran". *Revorma, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 1, no. 1 (2021).

Fauziyah, Hana, dan Afiyatun Kholifah. "Wasathiyyah di Tengah Badai: Menjaga Moderasi Beragama di Era Polarisasi". *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 4 (2025).

Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama': Sejarah NU 1952-1967*. Yogyakarta: LKiS Group, 2011.

Feillard, Andree. *NU Vis-a-Vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*. Yogyakarta: LKiS, 2009.

Firnanda, Rizky, dkk. "Deep Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis Psikologi Pendidikan Islam dalam Konteks Kajian Kontemporer". *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 3 (2025).

Habibie, M. Luqmanul Hakim, dkk. "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia". *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2026).

Hadevi, Meza, dkk. "Kajian Filsafat Pendidikan dan Implikasinya". *Journal Syntax Idea* 7, no. 5 (2025).

Halili. *Supremasi Intoleransi Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Dan Minoritas Keagamaan Di Indonesia*. ed. Sudarto, Jakarta: Setara Institute, 2016.

Hamim, Ahmad Husni, Muhidin, dan Uus Ruswandi. "Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional". *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (2022).

Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Prenada, 2011.

Haris S, Muhammad, dkk. "Moderasi Beragama: Upaya Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Perspektif Al-Qur'an". *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2024).

Hasan, Noorhaidi, dkk. *Narasi Ekstremisme Keagamaan Di Indonesia: Latar Pendidikan dan Agensi Individual*. Yogyakarta: PusPIDep, 2021.

Hoeruman, Moh Restu, dkk. "Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PAI Berbasis Sejarah Islam". *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2025).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hoeruman, Moh. Restu, Syarif Bahaudin Mudore, dan Andi Nurindah Sari. "Pendidikan Agama Islam di Era Pembelajaran Abad 21". *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2024). https://doi.org/10.35905/.

Holilulloh, Moch, dan Muhammad Shohib. "Nilai-Nilai Islam Moderat Perspektif KH. Ali Maksum Krapyak dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 3 (2025).

Ichsan, Yazida, dkk. "Realizing Islamic Education Based on Religious Moderation with the Wasathiyah Islamic Paradigm from the Perspective of the Qur'an". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024).

Jawazi, Inam (Irsyadul Ibad). "KH. Ali Maksum dan Metode Sorogan." diakses 11 Juni 2026.

Junaidi, dan Tarmizi Ninoersy. "Nilai-Nilai Ukhuwah dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama di Indonesia". *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021).

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikdasmen, 2025.

Krishnani, Ririh. "Aliran Sesat dalam Perspektif Kritis Moderasi Beragama (Islam Wasathiyyah)". *AR-RASYIID: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2024).

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. ed. ke-2, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2013.

Laksono, Dimas Setiadi, dan Muhammad Shohib. "Pendidikan Islam Moderat dan Implikasinya Perspektif KH. Ali Maksum". *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 5, no. 4 (2025). https://doi.org/10.51878/educational.v5i4.7842.

Langer, Ellen J. *The Power of Mindful Learning, 2nd ed.*. Boston: Da Capo Lifelong Books, 2016.

Lasem Heritage City. "Lasem Heritage City." diakses 2026.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Magfiroh, Anis, dan Nursiwi Nugraheni. "Analisis Penerapan Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia". *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 10 (2024).

Mahfudz. *Konsep Ahlus Sunnah dalam Kitab Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah Karya KH. Ali Maksum*. Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Maksum, Ali. *Ajakan Suci: Pokok-Pokok Pikiran tentang NU, Pesantren dan Ulama*. Editor Ismail S. Ahmad, M. Yoenus Noor, dan Nadirin. Cetakan II. Yogyakarta: Lajnah Ta'lif wa Nasyr (LTN) NU DIY, 1995 [Cet. I, 1993].

Maksum, Ali. *Argumentasi Ahlussunnah wal Jama'ah*. Yogyakarta: Kalam, 2023. https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.7541.

Maksum, Ali. *Hujjah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Yogyakarta: Putera Menara Yogyakarta, 1983.

Maksum, Ali. *Jawami'ul Kalim: Manqulah min Ahadits al-Jami' ash-Shaghir Murattabah 'ala Huruf Hijaiyyah ka Ashliha*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak [tanpa tahun].

Maksum, Ali. *Kumpulan Pidato KH. Ali Maksum, Pengasuh Pondok Pesantren "Al-Munawwir" Krapyak Yogyakarta*. Disunting oleh Nur Hidayat. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1998. Naskah tidak diterbitkan/tidak dicetak, koleksi pribadi Dr. Nur Hidayat, M.Ag.

Maksum, Ali. *Risalah Ramadhan, terj. A. Zuhdi Mukhdlor*. Yogyakarta: LKiS, 2006.

Mardhiyah. "Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang". *Jurnal Tsaqafah* 8, no. 1 (2012).

Masyitoh, Dewi, dkk. "Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi". *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2020).

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. edisi ke-3, Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.

Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mukhdlor, A. Zuhdi. *K.H. Ali Maksum: Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1989.

Munawwir AF. *Mbah Ali dalam Facebook*. Yogyakarta: Perhimpunan Alumni Pesantren Indonesia (PAPI), 2014.

Mun'im DZ, Abdul (ed.). *Piagam Perjuangan Kebangsaan*. Jakarta: Sekretariat Jenderal PBNU, 2011.

Mustaqim, Abdul. "Model Penelitian Tokoh (dalam Teori dan Aplikasi)". *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits UIN Sunan Kalijaga* 15, no. 2 (2014).

Mustolehudin, dan Siti Muawanah. "Pemikiran Pendidikan K.H. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta". *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 16, no. 1 (2018).

Muttaqin, Jamalul, dan Moch. Dimas Maulana. "Kajian Hadis Ahl al-Sunnah di Pesantren: Studi Kitab Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah Karya Kiai Ali Ma'sum Krapyak". *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (2020).

Muzaqqi, Muhammad Kiki. *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ali Maksum dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Integratif*. Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Nahdlatul Ulama. *Hasil Musyawarah Nasional Alim Ulama Nahdlatul Ulama Tahun 1983 di Situbondo*. Situbondo: Munas Alim Ulama NU, 1983.

Najamudin, dkk. "Analysis of the Roots of Extremist Thought and Islamic Solutions through the Concepts of Tasamuh and Ukhuwah Wathaniyah". *Journal of Islamic Studies: Civilization Research* 5, no. 1 (2026).

Nakamura, Mitsuo. "Krisis Kepemimpinan NU dan Pencarian Identitas: Dari Muktamar Semarang 1979 Hingga Muktamar Situbondo 1984." Dalam Greg Fealy dan Greg Barton, Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara, Yogyakarta: LkiS, 2010.

Nasir, Muhammad, dan Muhammad Khairul Rijal. "Keeping the Middle Path: Mainstreaming Religious Moderation through Islamic Higher Education Institutions in Indonesia". *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021). https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Novak, J. D. "Meaningful Learning: The Essential Factor for Conceptual Change in Limited or Inappropriate Propositional Hierarchies Leading to Empowerment of Learners". *Science Education* 86, no. 4 (2002).

Nurlaili, dkk. "Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya". *Jurnal Moderation: Journal of Religious Harmony* 1, no. 1 (2024).

PPIM UIN Jakarta. *Api dalam Sekam: Keberagamaan Generasi Z --- Survei Nasional tentang Sikap Keberagamaan Siswa dan Mahasiswa di Indonesia*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta & UNDP Indonesia, 2018.

PPIM UIN Jakarta. *Pelita yang Meredup: Potret Keberagamaan Guru Indonesia*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2018.

Pransiska, Selvi. "Konsep Wasathiyah sebagai Fondasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Tinggi: Studi Literatur". *NJMS: Nusantara Journal of Multidisciplinary Science* 3, no. 4 (2025).

Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Teoritis dan Praksis*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.

Pratama, M. Al Qautsar. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam". *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023).

Prihatin, Nyimas Yunierti, dkk. "Strategi Pengembangan Materi PAI Berbasis Moderasi Beragama di Era Digital". *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 3 (2025).

Ratnasari, Dwi. *Sejarah dan Tradisi Intelektual Syaikh Mahfuz At-Tarmasi*. Yogyakarta: Bildung, 2020.

Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018).

Rofiqi, dkk. "Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia". *Jurnal Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023).

Rojab, Bachtiar. "FSGI Soroti Kasus Intoleransi di Satuan Pendidikan, Ada 17 Kasus Soal Pemaksaan Penggunaan Jilbab." diakses 30 Oktober 2024.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Salamah, Fauziah. *Pergumulan Ortodoksi Islam dan Budaya Jawa dalam Pemikiran KH. Ali Maksum*. Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49642/.

Salamah, Fauziah. "Pergumulan Ortodoksi Islam dan Budaya Jawa Perspektif KH. Ali Maksum". *Al-Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 7, no. 1 (2019).

Saridudin. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Delapan Dimensi Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) untuk Menjawab Tantangan Abad 21". *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2025).

Sarifandi, Suja'i, Irwanda, dan Dasman Yahya Ma'adi. "Dari Nasionalisme hingga Anti Kekerasan: Membaca Indikator Moderasi Beragama melalui Hadits". *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 15, no. 2 (2023).

Septiana, Yufrica, dan Salahudin Salahudin. "Perencanaan Pembangunan Daerah Melalui Pendidikan: Sebuah Kajian Pustaka Terstruktur (Systematic Literature Review)". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 9, no. 1 (2021).

Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019.

Sholehuddin. "Humanisasi Pendidikan; Meneguhkan Sisi Kemanusiaan Dalam Proses Pembelajaran". *al-Afkar Journal for Islamic Studies* 1, no. 2 (2018).

Siddiq, Achmad. *Khitthah Nahdliyyah*. Surabaya: Khalista, 2006.

Sidiq, Umar, dan Moh. Miftahul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Sitompul, Einar Martahan. *NU dan Pancasila*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

Sperber, Dan, dkk. "Epistemic Vigilance". *Mind & Language* 25, no. 4 (2010).

Subhan, Arief. "KH. Ali Maksum: Tokoh Ulama' NU Berjiwa Modernis, dalam Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia." Dalam disunting oleh Jajat Burhanudin dan Ahmad Baedowi, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Sukran, Ahmad, dan Wasith Achadi. "Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama dalam Membentuk Paham Inklusif Santri". *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 10, no. 1 (2025). https://doi.org/10.24235/oasis.v10i1.21243.

Sulton. "Moderasi Beragama: Konsep dan Penerapannya di Indonesia". *PERSPEKTIF* 12, no. 3 (2023).

Suprapto, Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.

Suryadi, Rudi Ahmad. "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam". *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022).

Sutopo, Henry. *Catatan Seorang Santri*. Yogyakarta: LKiS, 2019.

Sweller, John, Paul Ayres, dan Slava Kalyuga. *Cognitive Load Theory*. New York: Springer, 2011.

Syafi'i, Ahmad, dan Darnaningsih. "Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning". *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025).

Syakir NF, Muhammad. "Pencukuran Siswi SMP Negeri Akibat Tidak Pakai Ciput Mencederai Pancasila." diakses 30 Oktober 2024.

Syauqi, Muhammad. "Kurikulum PAI yang Membebaskan sebagai Jawaban atas Dekadensi Nalar Keagamaan Siswa". *An-Nur: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2025).

Thomafi, M. Luthfi. *Mbah Ma'shum Lasem (The Authorized Biography of KH Ma'shum Ahmad)*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.

Tim Redaksi Ensiklopedia Islam. "Ali Maksum." diakses 14 Agustus 2026.

Wahid, Abdurrahman. "Baik Belum Tentu Bermanfaat." Tempo, No. 36, Tahun X, 1 November 1980.

Wahid, Abdurrahman. *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*. Yogyakarta: LKiS, 1997.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Wibawanto, Hilmawan, dan Relly Prihatin. "Persepsi Peserta Didik Tentang Efektivitas Komunikasi Pembelajaran dan Selera Humor Pada Pembelajaran Daring". *Indonesian Journal of Learning and Instructional Innovation* 1, no. 2 (2023).

Yulianti, Cicin. "FSGI: Ada 60 Kasus Kekerasan di Sekolah pada 2025, Didominasi Kekerasan Fisik." diakses 28 Maret 2026.

Zakaria, Aceng. *Dialektika Moderasi Beragama di Era Pluralitas Agama dan Budaya Perspektif Al-Qur'an*. Disertasi Doktor, Universitas PTIQ Jakarta, 2024. https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1537/.

Peraturan Perundang-undangan

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wawancara

Wawancara dengan H. Syaikhuna, 28 Juni 2026, tentang tradisi *bahtsul masā'il* dan kondisi sosio-kultural Pondok Pesantren Krapyak periode 1971-1979.

Wawancara dengan KH. Afif Muhammad, 11 Februari 2026 dan 13 Juli 2019.

Sumber Audiovisual dan Digital Lainnya

Rekaman pengajian Kitab *Nashaihul Ibad* oleh KH. Ali Maksum, diakses melalui https://drive.google.com/file/d/1UubGPV3b1SSJaTpKoUCXkH1WB2MMjm9f/view, pada 12 Juli 2026.

Lasemheritagecity, https://lasemheritagecity.wordpress.com, diakses 2026.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA